

**ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA  
SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RESTI NOVITA LESTARI**

**NIM. 150213003**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019 M/1441 H**

**ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA  
SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling**

Oleh

**RESTI NOVITA LESTARI**  
**NIM. 150213003**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling**

Diserujui Oleh:

Pembimbing Pertama:

Pembimbing Kedua:



**Mochari S. Ag., M.A.**  
**NIP.1971031519990310**



**Kurniawan, M.Pd., Kons**

**ANALISIS Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA  
INSHAFUDDIN Banda Aceh**

**SKRIPSI**

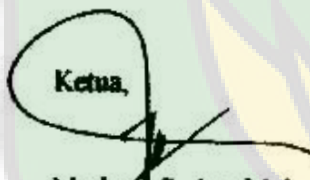
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

**Pada Hari/Tanggal**

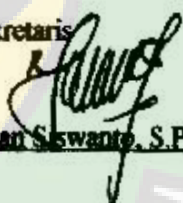
Kamis, 26 Desember 2019 M  
29 Rabiul Akhir 1441H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

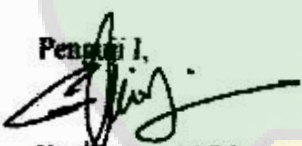
**Ketua,**

  
Mashuri S. Ag., M.A.  
NIP.1971031519990310

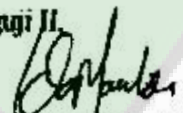
**Sekretaris**

  
Irman Siswanto, S.Pd.

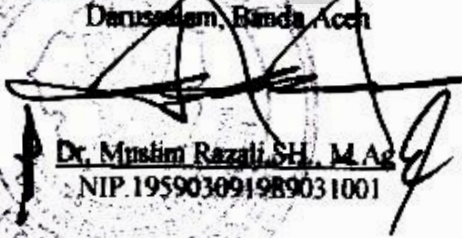
**Penguji I,**

  
Kurniawan, M.Pd., Kons.

**Penguji II,**

  
Maulida Hidayati, M.Pd.

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry**  
**Darusalam, Banda Aceh**

  
Dr. Mustim Rezali, SH., M.Ag.  
NIP.195903091989031001



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Resti Novita Lestari  
NIM : 150213003  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/ tidak dibuat oleh orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh termasuk pembatalan ujian skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan

Banda Aceh, November 2019

Membuat Pernyataan,



  
Resti Novita Lestari

## ABSTRAK

Nama : Resti Novita Lestari  
NIM : 150213003  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling  
Judul : Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 26 Desember 2019  
Pembimbing I : Mashuri, S. Ag., M.A  
Pembimbing II : Kurniawan, M.Pd., Kons  
Kata Kunci : Analisis, Kecerdasan, Interpersonal, Inshafuddin.

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Penelitian ini dilakukan di SMA Inshafuddin Banda Aceh, adapun latar belakang masalah penelitian ini adalah kurangnya kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin. Hal ini terlihat dengan sikap kurangnya rasa simpati atau sikap peduli dengan sesama temannya, mengalami konflik dengan teman hingga timbul adu mulut dan mengeluarkan kata-kata kasar, serta sering terjadi aksi *bully* dalam kelas sehingga hubungan interpersonal/sosial rendah antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan interpersonal di SMA Inshafuddin dan membantu guru BK dalam menentukan upaya yang tepat dalam mengatasi masalah Kecerdasan Interpersonal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh, sedangkan sampel berjumlah 74 orang peserta didik yang mewakili dari kelas X (X IPA-1), XI (X IPA-1), dan XII (XII IPA), sampel dipilih melalui *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah skala *likert*. Teknik analisis dengan menggunakan Persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori yang paling banyak berada pada kategori sedang yang artinya sebagian besar kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin berada pada kategori sedang dengan nilai 70,3% dan upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan memberikan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok dengan materi terkait dengan kecerdasan interpersonal.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassalam*, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari alam yang penuh kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang selalu mengiringi kehidupan umatnya. Akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh”**.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena adanya bimbingan, dukungan, partisipasi, dan arahan dari semua pihak. Sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga dan hanya Allah yang mampu membalas kebaikan tersebut kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi kesempatan untuk menggali ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini



2. Bapak Dr. Muslim Razali, SH. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Dr. Chairan M. Nur. M.Ag. Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mashuri, S. Ag., M.A selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti selama pengerjaan skripsi berlangsung.
5. Bapak Kurniawan M.Pd.,Kons Selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti selama pengerjaan skripsi berlangsung.
6. Seluruh Dosen, Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu pengetahuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan kepada peneliti.
7. Seluruh pihak SMA Inshafuddin Banda Aceh yang telah sudi kiranya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data.
8. Seluruh peserta didik SMA Inshafuddin, yang telah bersedia bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Teristimewa untuk Ayahanda Ibrahim dan Ibunda tercinta Mariyamah, yang selama ini telah membantu peneliti dengan segenap cinta dan kasih sayang, memberikan perhatian, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kesehatan untuk ayah dan ibu.
10. Abangku Ricky Darmawan beserta kakak iparku Novi Handayani, keponakan ku yang lucu Qallesya Naifa Andira dan Adikku Reza Pahlevi yang banyak menghibur serta memberi perhatian, dukungan dan doa untuk peneliti saat melewati masa-masa sulit dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Sahabat terkasih, Sri Wahyuni, Mita Hasanah, Siti Ramadhani Manik, Futri Sutri Ulfa, Yusril Basman, Umira Rizkilia terimakasih untuk kebersamaannya selama ini, terimakasih telah membantu peneliti dalam berbagai hal, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun dalam hal lainnya yang terkait dengan kehidupan pribadi. Terimakasih selama ini telah menjadi teman yang selalu mendengarkan dalam setiap keluh kesahku, dan dalam suka duka ku.
12. Terimakasih kepada Siti Safura, dan Salvinda Syahara Dewi yang telah membantu peneliti dalam hal penyusunan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2015, yang telah banyak membantu peneliti, memberikan semangat dan do'a kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.



Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah di berikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat peneliti membalasnya dengan apapun, hanya Allah yang Maha Mengetahui segalanya.

Peneliti menyadari, skripsi ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan peneliti kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, kepada Allah kita memohon pertolongan mudah-mudahan kita semua mendapat ridho-Nya. Aamiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Banda Aceh, 1 November 2019  
Penulis,

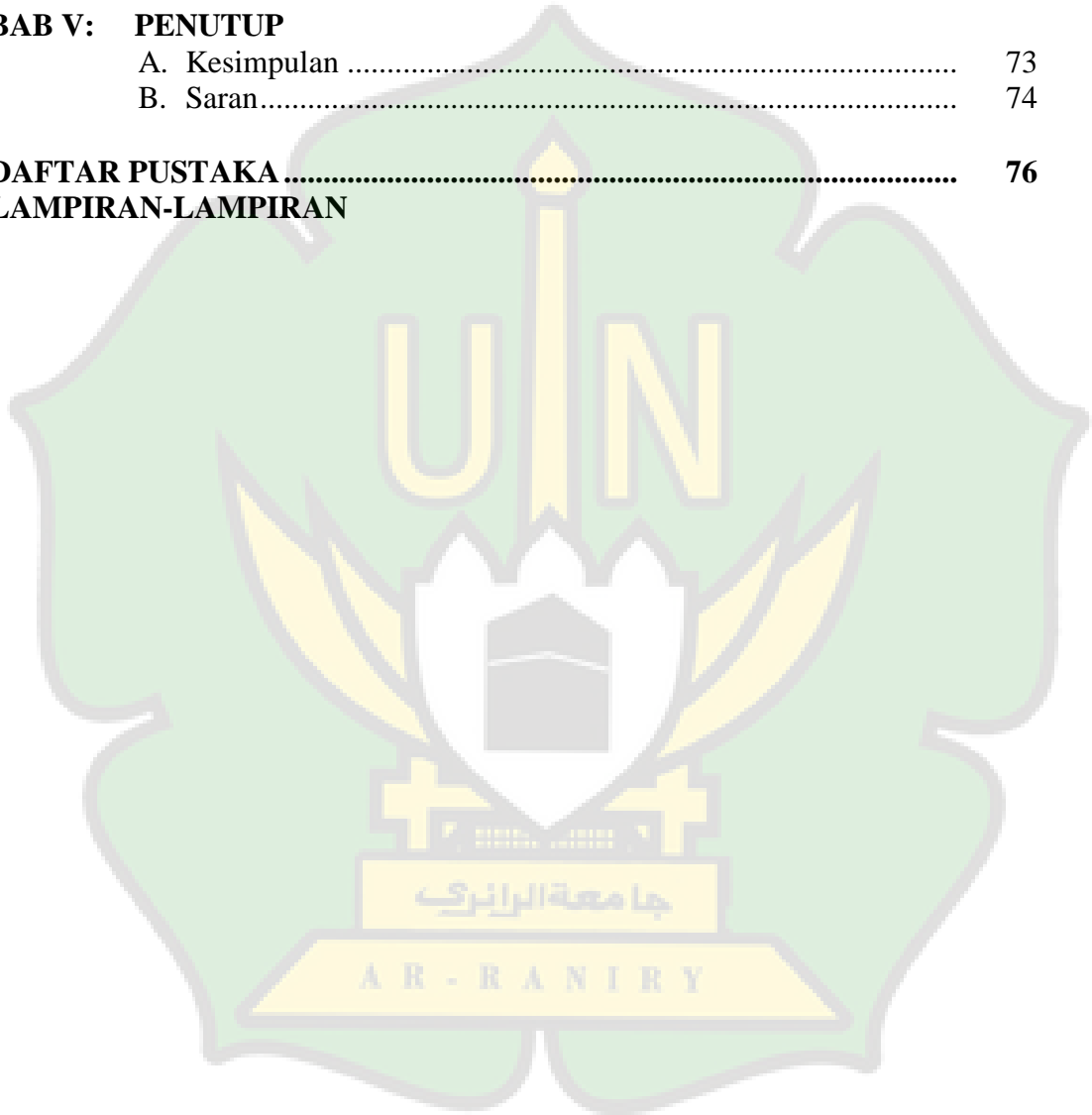
Resti Novita Lestari



## DAFTAR ISI

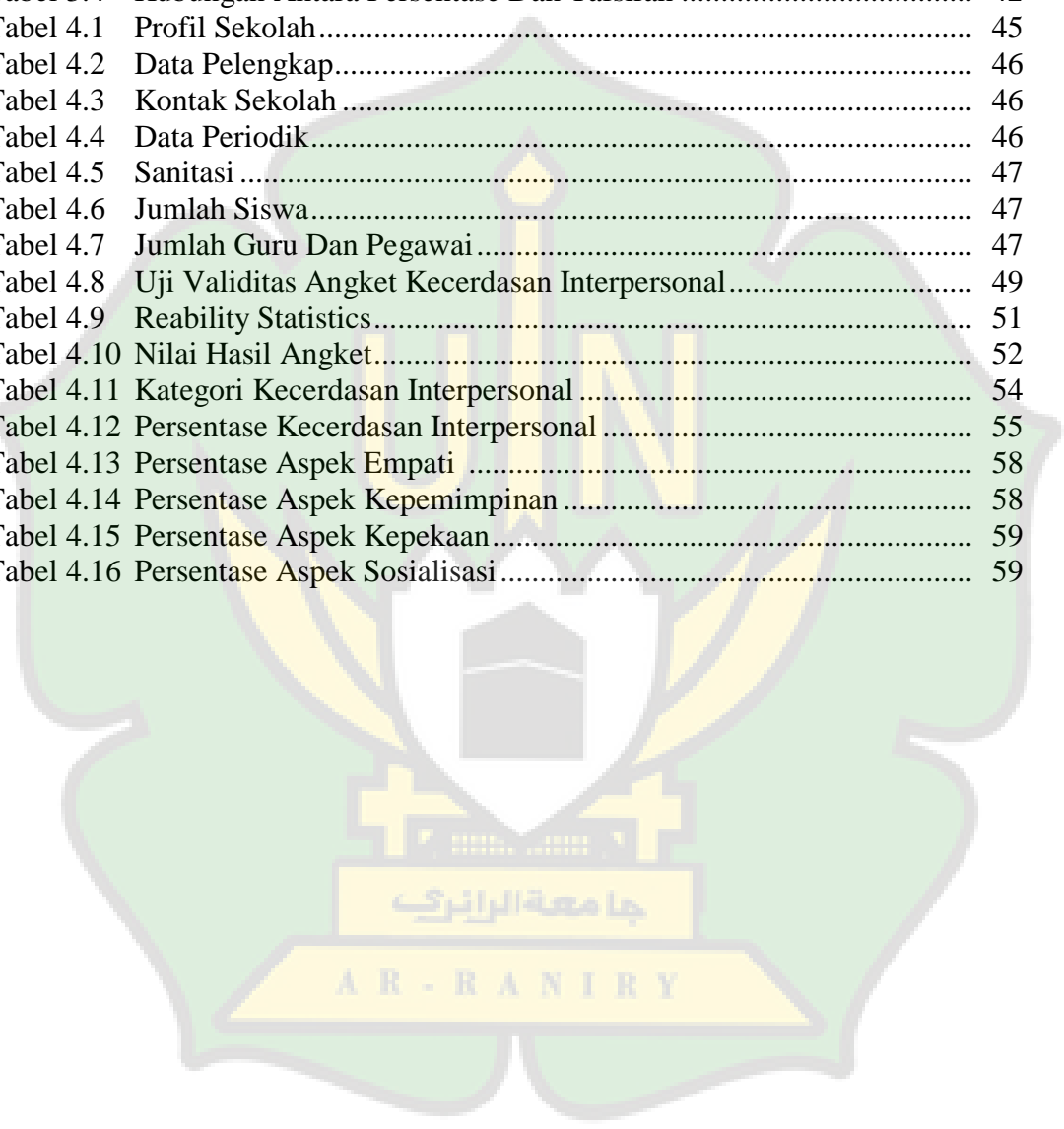
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Hipotesis Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional .....	6
G. Kajian Terdahulu.....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kecerdasan/Intelengensi.....	10
B. Kecerdasan Interpersonal .....	14
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal .....	13
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal.....	20
3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal .....	22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal.....	24
5. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Bagi Siswa .....	27
C. Perkembangan Sosial pada Masa Remaja.....	29
D. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kecerdasan Interperso nal Siswa .....	33
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel .....	35
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Modul .....	42
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMA Inshafuddin Banda Aceh.....	44

B. Hasil Penelitian .....	48
1. Pengujian Validitas .....	48
2. Pengujian Reabilitas.....	51
3. Analisa Deskriptif Data Penelitian.....	52
a. Kategori Data .....	52
b. Persentase Data .....	55
C. Pembahasan .....	60
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Likert .....	39
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen .....	40
Tabel 3.3	Standar Pembagian Kategori .....	42
Tabel 3.4	Hubungan Antara Persentase Dan Tafsiran .....	42
Tabel 4.1	Profil Sekolah.....	45
Tabel 4.2	Data Pelengkap.....	46
Tabel 4.3	Kontak Sekolah .....	46
Tabel 4.4	Data Periodik.....	46
Tabel 4.5	Sanitasi .....	47
Tabel 4.6	Jumlah Siswa.....	47
Tabel 4.7	Jumlah Guru Dan Pegawai.....	47
Tabel 4.8	Uji Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal.....	49
Tabel 4.9	Reability Statistics.....	51
Tabel 4.10	Nilai Hasil Angket.....	52
Tabel 4.11	Kategori Kecerdasan Interpersonal .....	54
Tabel 4.12	Persentase Kecerdasan Interpersonal .....	55
Tabel 4.13	Persentase Aspek Empati .....	58
Tabel 4.14	Persentase Aspek Kepemimpinan .....	58
Tabel 4.15	Persentase Aspek Kepekaan.....	59
Tabel 4.16	Persentase Aspek Sosialisasi.....	59



## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Frekuensi Kecerdasan Interpersonal.....	57
Bagan 4.2 Persentase Kecerdasan Interpersonal.....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama dalam membentuk kepribadian manusia yang berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dengan adanya pendidikan maka membawa seseorang kearah yang lebih baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiah Darajat bahwa, “Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang agar menjadikan tingkatan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.<sup>1</sup> Agar manusia menjadi lebih baik, pemerintah membentuk suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat, di dalamnya diharapkan dapat membentuk para siswa yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang No.20 tahun 2002 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan peserta didiknya.

Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 13.

individu untuk mengembangkan dirinya, Kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu<sup>3</sup>. Dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Garner yang merumuskan intelegensi gandanya yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*. Garner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal, Kecerdasan interpersonal ini sering kali disebut juga sebagai kecerdasan sosial, karena selain kemampuan untuk menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak yang lain dan sebagainya. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.<sup>4</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain Dalam islam manusia juga diperintahkan untuk menjalin hubungan sosial dan saling mengenal antar individu satu dengan yang lainnya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>3</sup> Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 133.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 20.



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bagi anak kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Namun demikian, akibat yang di timbulkan dari kecerdasan interpersonal yang tidak diasah pada individu adalah memberi kontribusi pada perilaku anarkis. Hal ini di karenakan individu yang kecerdasan interpersonalnya rendah tidak akan mampu berbagi dengan orang lain dan ingin menang sendiri, jika mereka gagal maka mereka akan melakukan apa saja agar tujuannya bisa tercapai, dan tak peduli tindakan yang dikerjakannya dapat menginjak harkat dan martabat kemanusiaan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat T. Safaria yang menyatakan dimana anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal didalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain

cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kecerdasan interpersonal siswa. Dalam hal ini peneliti memilih SMA Inshafuddin sebagai objek penelitian, karena dari hasil observasi pra penelitian, SMA Inshafuddin adalah sekolah yang berbasis Dayah/Pesantren, siswa melakukan interaksi sesama teman, ustadz, ustadzah, guru, dan orang-orang yang tinggal dalam lingkungan sekolah setiap harinya. Dengan adanya interaksi yang dilakukan setiap hari banyak sekali karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam hal sosialnya, ada yang memilih untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan ada juga yang menarik diri dari lingkungan, yang menjadi pokok permasalahan yaitu siswa belum mampu bersosialisasi dengan baik, hal ini terlihat dengan sikap kurangnya rasa simpati atau sikap peduli dengan sesama temannya, mengalami konflik dengan teman hingga timbul adu mulut dan mengeluarkan kata-kata kasar, serta sering terjadi aksi *bully* dalam kelas sehingga hubungan interpersonal/sosial rendah antar siswa.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SMA Inshafuddin Banda Aceh”

---

<sup>5</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 13.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Seberapa Besar Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :  
Mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sederhana dan bersifat teoritis yang kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang asalnya dari lapangan. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh masih tergolong rendah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru BK dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam pelaksanaan layanan BK kepada siswa
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.
- c. Bagi pengelola pendidikan (guru), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.
- d. Bagi Sekolah, melalui penelitian ini diharapkan sekolah mampu menyediakan sarana-sarana untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal baik secara KBM maupun di luar KBM.

#### **F. Definisi Operasional**

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain.

Adapun indikator dalam penelitian ini ; (1). Empati; (2). Kepemimpinan; (3). Kepekaan; (4). Sosialisasi.

Teori Howard Garner diadopsi dari buku Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim dalam bukunya yang Berjudul Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak

(*Multiple Intelligences*) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak.

## **G. Kajian Terdahulu**

### **1. Kajian 1**

Skripsi ini ditulis oleh Windya Utami dengan judul Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MI Darul Hikmah Bantarsoka merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ada berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka seperti pramuka, voli, hadroh, seni musik, seni baca Qur'an, tenis meja, karate kids. Kegiatan-kegiatan mulai dari proses pendaftaran kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan angket yang nantinya diserahkan kepada guru. Proses pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.<sup>6</sup>

### **2. Kajian II**

Skripsi ini ditulis oleh Ika Fajar Rianwati dengan judul Studi Kasus Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Kelas 3A SD Negeri Rejowinangun 1, Tahun Ajaran 2014/2015

---

<sup>6</sup> Windya Utami, *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Darul Hikmah Bantarsoka*, Sripsi Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa kelas 3A memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakteristik ketiga siswa masih belum sesuai dengan aspek karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa yang kurang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya (lingkungan pergaulan) dan sekolah.<sup>7</sup>

### 3. Kajian III

Skripsi ini ditulis oleh Risa Handini dengan judul Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal pada siswa berada dalam kategori sedang. Dalam kategori ini siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori rata-rata, artinya siswa cukup mampu dalam membangun hubungan sosial. Dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa permasalahan kecerdasan interpersonal yang terjadi pada siswa yaitu kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa. Selain itu, siswa yang mengalami permasalahan kecerdasan interpersonal cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran serta mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok serta cenderung dijauhi oleh siswa lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ika Fajar Rianwati, *Studi Kasus Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Kelas 3A SD Negeri Rejowinangun 1, Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

<sup>8</sup> Risa Handini, *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon*, Skripsi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan / Intelligensi

Kecerdasan/intelligensi berasal dari bahasa latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>9</sup> *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak<sup>10</sup>

Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba memberikan pengertian tentang kecerdasan.

Alferd Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran kecerdasan/intelligensi, beliau menjelaskan bahwa intelligensi merupakan :

1. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*good setting*).
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.

---

<sup>9</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 159.

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 9.



3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.<sup>11</sup>

Edward Lee Thorndike , psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstrak intelligence*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).

1. Kecerdasan riil, kecerdasan ini adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil.
2. Kecerdasan abstrak, kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus dan lain-lain.
3. Kecerdasan sosial, kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup dimasyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*,h.19.

<sup>12</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 149.

Namun dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Garner yang merumuskan intelegensi gandanya yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*. Menurut Gardner kecerdasan harus dilihat dari dua sisi walaupun masih menyisakan definisi yang sedikit tumpang-tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu merupakan bentuk kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah ketrampilan untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika keterampilan itu sesuai untuk menciptakan produk yang efektif, harus juga memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.

---

<sup>13</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, Penerjemah: Fuad Ferdinan, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 16.

Pandangan Howard Gardner dituangkan dalam buku *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences* (1983). Dalam buku tersebut Gardner membahas teori *multiple intelligences*. *Multiple Intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Howard Gardner menemukan sembilan macam kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik, ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum.
2. Kecerdasan matematis logis, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.
3. Kecerdasan ruang, merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenal benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.
4. Kecerdasan kinestetik, merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
5. Kecerdasan musikal, merupakan kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka

terhadap ritme dan intonasi serta memiliki kemampuan memainkan alat musik ataupun bernyanyi.

6. Kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mereka mempunyai kepekaan yang tinggi didalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul didaam dirinya dan menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya.
8. Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.
9. Kecerdasan eksistensial, merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.<sup>14</sup>

Salah satu dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner adalah kecerdasan interpersonal yang akan diteliti pada penelitian ini.

## **B. Kecerdasan Interpersonal** - R A N I R Y

### **1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain sebagaimana yang dimiliki seorang guru atau salesman. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain

---

<sup>14</sup>Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 13-22.

(sebagaimana yang dimiliki oleh seorang konselor) sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang agar menuju pencapaian suatu tujuan bersama. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan menilai orang lain dalam waktu beberapa detik, kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk dapat berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin bisnis atau pribadi yang penting.<sup>15</sup> Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri.<sup>16</sup>

Kecerdasan interpersonal adalah yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.<sup>17</sup> Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk kedalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan

---

<sup>15</sup> Anik Pamulu, *Keajaiban Otak Kanan dan Otak Kiri Anak*, (Jawa Tengah: Pustaka Horizona, Cetak 1,2008), h. 83.

<sup>16</sup> Julia Jasmin, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2019), h. 26-27.

<sup>17</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, h. 23.

umumnya dapat memimpin kelompok.<sup>18</sup> Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kamu yang mempunyai kemampuan ini cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya.<sup>19</sup>

Menurut Gardner dan Checkley, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>20</sup>

Kecerdasan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Prenada Media, 2015), h 236-237.

<sup>19</sup> Nurul Chomaria, *The Series Of Personality Test Who Am I (Gali Potensi Untuk Raih Prestasi)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 112.

<sup>20</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 130.

<sup>21</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar dengan...*, h. 162.

Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi mereka, dan boleh jadi para perancang aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini. Sisi gelap kecerdasan interpersonal adalah tindak kecurangan atau penyelewengan, sedangkan sisi terangnya adalah empati. Inilah kecerdasan yang dimiliki orang ekstrovert.<sup>22</sup>

Adapun yang menjadi indikator kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu sebagai berikut:

a. Empati

Yaitu kemampuan memosisikan diri berada pada perspektif orang lain ketika berdiskusi tentang sesuatu khususnya jika ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginan kita dengan keinginan orang lain kemudian mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.

---

<sup>22</sup> Julia Jasmin, *Metode Mengajar...*, h. 26.



b. Kepemimpinan

Yaitu kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama. Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara sebayanya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat akan dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin.

c. Kepekaan

Yaitu kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain. Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal akan peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan di impikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain.

d. Sosialisasi

Yaitu kemampuan berteman atau menjalin kontak. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman. Membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau

hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.<sup>23</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cocok untuk menjadi pemimpin politik (pemimpin partai politik), guru, perawat (bidan), pelayan (bar, restoran), psikolog, diplomat, ilmuwan sosial, konsultan manajemen, pemimpin agama (pimpinan organisasi keagamaan), kepala sekolah, pembawa acara talk show di tv atau radio, *sales man (sales girl)*, penasihat (*conselor*), aktivis, peneliti ilmu-ilmu sosial, negosiator.<sup>24</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi adalah “orang yang manusiawi”. Mereka memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain, sebaliknya orang lain akan menganggap mereka dapat diandalkan, bertanggung jawab dan mempesona. Kecerdasan interpersonal dapat juga di katakan sebagai kecerdasan sosial, di artikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk melakukan interaksi atau hubungan sosial yang baik dengan orang lain agar tercipta hubungan yang harmonis. Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik maka akan lebih mudah dalam memahami

---

<sup>23</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h.130.

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 132.

dan berinteraksi.

## 2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi atau bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. Dimensi-dimensi ini menelaah tentang indikator-indikator yang wajib dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dimensi dalam kecerdasan interpersonal menurut T. Safaria adalah sebagai berikut:

Kecerdasan interpersonal dapat juga dikatakan dengan kecerdasan sosial. Menurut teori kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

- a. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.
- b. *social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
- c. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal

yang sehat. Rangka untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan.<sup>25</sup>

Pada dasarnya dimensi-dimensi dalam kecerdasan interpersonal memiliki dimensi yang membentuk satu-kesatuan utuh. Kecerdasan interpersonal adalah salah satu tipe kecerdasan yang akan terus berkembang. Cattell menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan bersifat *crystallized* atau akan meningkatnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Selain itu dalam mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki siswa seringkali di temukan siswa yang mengalami kesulitan dalam berhubungan. Menurut Thomas Armstrong menyatakan dalam kehidupan pribadi terkadang seseorang yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dapat menyebabkan berbagai masalah emosi dan jasmani. Thomas Armstrong menyatakan dalam sebuah studi di California yang menyelidiki sebuah ikatan sosial sejumlah orang (baik dalam perkawinan, pertemanan, keluarga, atau kelompok lain) orang yang kesulitan dalam menjalin hubungan memiliki kemungkinan dua kali lebih besar. Menurut Carnegie untuk mengatasi hal tersebut guru menuntun siswa menuju efektivitas antarpribadi dapat dilakukan melalui tindakan di antaranya : a) tidak mengkritik, b) beri penghargaan yang tulus dan jujur, c) tunjukkan minat kepada orang lain, d) buat siswa merasa penting, sedangkan menurut Chris Argyris yang menyatakan melalui *double loop* dengan

---

<sup>25</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*...,h.24-26.

terlebih dahulu mencari faktor yang mendasari terjadinya suatu masalah lalu memeriksanya dengan seksama, termasuk alasan dan motif dibalik itu.<sup>26</sup>

### 3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal juga biasa disebut dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk :

- a. Menjalin hubungan baru dengan orang lain
- b. Menjaga dan mempertahankan hubungan harmonis dengan orang lain
- c. Menjalin kerjasama dengan orang lain
- d. Mengetahui permasalahan dari sudut pandang orang lain (empati)
- e. Mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain
- f. Menginterpretasikan *mood* atau perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya.<sup>27</sup>

Ada beberapa karakteristik khusus yang dimiliki individu yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Adi M Gunawan yaitu :

- a. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial.
- b. Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan.
- d. Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain.

<sup>26</sup>Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence)*. (Alih Bahasa: T. Hermaya). (Jakarta: Gramedia. 2002), h. 107.

<sup>27</sup> Susanto Windura, "Kecerdasan Sosial atau Interpersonal Intelligence" dalam [https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence\\_551ffe9f813311940b9df6f2](https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence_551ffe9f813311940b9df6f2) diakses 26 juni 2019.

- e. Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin.
- f. Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain.
- g. Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- h. Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.
- i. Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik.
- j. Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.<sup>28</sup>

Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu kata dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.

---

<sup>28</sup> Adi M. Gunawan, *Born To Be Genius*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 118.

- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *teleconferce*
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik
- f. Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio
- g. Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai dalam bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada main sendirian
- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
- i. Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.<sup>29</sup>

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal diantaranya:

- a. Genetik
- b. Pola asuh
- c. Lingkungan

Genetik merupakan faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Hal ini juga disampaikan oleh Atkinson yang menjelaskan bahwa genlah yang menentukan warna rambut, warna kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual.

---

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h.133.



Menurut George Boeree menyatakan bahwa untuk menghindari kesalahpahaman bahwa harus ditekankan bahwa aksi gen selalu berkaitan dengan lingkungan baik biokimia maupun ekologis (ekologi sering diartikan sebagai lingkungan kultural atau hubungan interpersonal) sehingga dapat diartikan bahwa efek genetika terhadap perkembangan sifat selalu di pengaruhi dengan efek lingkungan begitu juga sebaliknya.<sup>30</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk. bahwa setiap gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh dan dampak berbeda pada setiap individu. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dibagi menjadi 3 tipe, yaitu :

a. Tipe Permisif

Merupakan pola pengasuhan dimana orangtua cenderung lebih membebaskan anaknya dalam menentukan segala pilihan yang dimilikinya. Orang tua dengan tipe ini sangat membebaskan anaknya sehingga anak terkadang merasa kurang diperhatikan.

b. Tipe Otoriter

Merupakan tipe pengasuhan dimana orang tua cenderung memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. Anak berada dalam pengawasan penuh orang tua serta memiliki kebebasan terbatas. Orang tua

---

<sup>30</sup> Rita Eka Izzaty, Dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 9.

cenderung memiliki pengaruh serta otoritas yang besar dalam kehidupan anak.

c. Tipe Otoritatif

Merupakan pola asuh yang merupakan perpaduan dari pola otoriter serta permisif dimana orang tua tetap mengawasi serta memberikan afeksi tetapi juga memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan sesuatu.<sup>31</sup>

Menurut George Boeree sekolah mempengaruhi kecerdasan dalam beberapa cara, yang paling jelas adalah dengan menyediakan perkembangan keterampilan intelektual yang signifikan, yang berkembang, untuk tingkat yang berbeda dan untuk anak yang berbeda.<sup>32</sup>

Selain itu menurut George Boeree faktor lain yang mempengaruhi diantaranya:

- a. lingkungan keluarga dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua.
- b. nutrisi dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar, dan kurang aktif dalam mengeksplorasi daripada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi. pengalaman hidup individu.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Rita Eka Izzaty, Dkk, *Perkembangan Peserta ...*,h. 15.

<sup>32</sup> Boeree, Goerge. *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia (Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Kecerdasan)*, (Alih Bahasa: Abdul Qodir Shaleh), (Yogyakarta: Prismsophie, 2006), h.166.

<sup>33</sup> Boeree, Goerge. *Belajar dan...*, h. 168-176.

Pada dasarnya hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal memiliki porsi yang berbeda pada setiap individu. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang diantaranya, 1) genetik, 2) lingkungan, 3) pengetahuan, 4) pengalaman serta 5) nutrisi.

### **5. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Bagi Siswa**

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu modal penting dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan salah satu kemampuan atau *soft skill* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dimana melalui komunikasi seorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia hidup tidak seorang diri. Setiap manusia membutuhkan manusia lain dalam melakukan aktivitasnya. Tanpa relasi dengan orang lain, tidak mungkin orang dapat berkembang. Bila orang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik, maka orang yang bersangkutan akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya.

Safaria menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya melalui keterampilan sosial dalam hubungan dengan orang lain seperti menolong sesama, membimbing, berkomunikasi, dan memecahkan permasalahan. Selain itu, orang belajar mengembangkan perilaku kooperatif dan prososial dengan orang lain. Melalui

hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan disekitarnya, seseorang dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial yang positif, sehingga akhirnya dia akan memiliki kematangan sosial.<sup>34</sup>

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Lwin dengan adanya kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat :

- a. Menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri
- b. Menjadi berhasil dalam pekerjaan
- c. Mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakikatnya setiap orang memiliki kecerdasan interpersonal. Tentu saja kecerdasan interpersonal yang dimiliki orang berbeda-beda. Kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui proses belajar yang terus menerus. Setiap orang perlu dilatih untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Dalam hal ini guru BK perlu memberikan bimbingan dengan layanan-layanan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok terkait dengan kecerdasan interpersonal.

---

<sup>34</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, h. 39-41.

<sup>35</sup> May Lwin et all (alih bahasa: alih bahasa Cristine Sujana ) *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Yogyakarta: PT Indeks, 2008), h. 199.

### C. Perkembangan Sosial Pada Masa Remaja

Remaja adalah waktu ketika seorang anak mengalami perubahan-perubahan secara fisik. Pertumbuhan dan perubahan fisik sangat nyata pada anak remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya anak laki-laki sudah mulai tumbuh kumis dan anak perempuan payudaranya membesar. Dan kurun waktu seseorang disebut remaja adalah sekitar umur 12 sampai 22 tahun.

Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga melakukan tahap dalam perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Dalam masa Remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial. Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi.

Berkat perkembangan sosial remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan juga di lingkungan sekolahnya. Sehingga remaja memiliki kematangan sosial.

Dalam hidup bermasyarakat remaja dituntut bersosialisasi. Dalam masa Remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan sekolah dan masyarakat umum yang

terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Bersamaan dengan itu remaja mulai memperhatikan mengenai norma-norma yang berlaku serta melakukan penyesuaian diri kedalam lingkungan sosial.<sup>36</sup>

Pada mulanya saat melakukan interaksi sosial remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (peer group) sebagai suatu wadah penyesuaian. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan.<sup>37</sup>

Sangat penting dalam pergaulan remaja ini adalah di dalamnya remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya. Ini dapat dilihat dari remaja yang mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian.

Dibawah ini merupakan kelompok-kelompok sosial pada remaja:<sup>38</sup>

#### 1. Kelompok Chums

Yaitu sekelompok individu dengan ikatan persahabatan yang kuat. Jumlah anggota biasanya terdiri atas 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, mempunyai minat, kemampuan serta kemauan-kemauan yang hampir sama. Karena beberapa hal yang mirip itu mereka sangat akrab meskipun dapat terjadi perselisihan, namun secara mudah dapat dilupakan dan akrab lagi.

---

<sup>36</sup> W.A Gerungan , *Psikologi sosial* (Bandung: PT Eresco,1998), h. 77.

<sup>37</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Offset Printing,1982), h. 157.

<sup>38</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Child Development* (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih),(1978), h. 250.

## 2. Kelompok Cliques

Yaitu sekelompok remaja yang biasanya terdiri atas 4-5 orang yang mempunyai minat, kemampuan, dan kemauan yang relatif sama.

Baik Kelompok Chums maupun Kelompok Cliques ini pada mulanya terdiri atas anak-anak remaja awal. Namun pada Kelompok Cliques mulai beralih terdiri atas campuran dan makin kuat bagi remaja akhir. Aktivitas mereka berupa: rekreasi bersama, pesta, nonton film, nonton pameran, saling menelpon dan jenisnya yang menyita waktu dan kadang-kadang merupakan penyebab terjadinya pertentangan dengan orang tua atau orang lain disekitarnya.

## 3. Kelompok Crowds

Terdiri atas banyak anggota, berarti terdiri atas sekelompok remaja yang lebih besar dari kelompok cliques. Terdiri atas jenis kelamin campuran baik laki-laki maupun perempuan. Demikian pula kemampuan, minat, dan kemauannya berbeda. Para anggotanya sangat ingin diterima dan mendapat pengakuan crowds itu.

## 4. Kelompok yang diorganisir

Umumnya yang mengorganisir kelompok ini adalah orang dewasa. Misalnya organisasi sekolah, yayasan agama dan sebagainya. Orang dewasa membentuk organisasi kelompok remaja ini biasanya dengan kesadaran bahwa remaja membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial dalam suatu wadah. Keanggotaannya bebas maksudnya mungkin sudah menjadi kelompok persahabatan yang tak terorganisir.

## 5. Kelompok Gangs

Keanggotaan gangs biasanya berasal dari kelompok-kelompok yang menolaknya. Berarti mereka gagal ke dalam kelompok karena ditolak, tak puas atau tak dapat menyesuaikan diri. Sesuai dengan keinginan dan kadang-kadang mengganggu atau balas dendam kepada kelompok lain atau terdahulu. Meskipun demikian gangs itu mempunyai corak yang cenderung kalem dan agresif.

Pada usia remaja ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Berkat perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Hal ini dilakukan agar remaja mempunyai sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati dan bertanggung jawab.

Pada masa remaja berkembang "social cognition", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya.



Pada masa ini juga berkembang sikap "conformity", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Perasaan bersahabat merupakan ciri khas dan sifat interaksi remaja dan kelompoknya.<sup>39</sup> Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggung jawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

#### **D. Peran Guru BK dalam Meningkatkan kecerdasan Interpersonal Siswa**

Guru bimbingan konseling (BK) atau Konselor mempunyai peranan penting untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa ke arah yang lebih baik lagi. Bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan yang dapat diberikan guru BK kepada siswa dalam mewujudkan perkembangan siswa secara optimal pada tahap perkembangannya. Membantu siswa menemukan pribadinya dan menerima dirinya secara positif serta dinamis. Agar masalah siswa dapat terselesaikan, guru BK dapat mengaplikasikan atau mengimplementasikan layanan-layanan yang ada pada bimbingan konseling.

---

<sup>39</sup> Elizabeth B.Hurlock, Child Development..., h. 411.

Layanan-layanan yang dapat diberikan yaitu layanan- layanan yang dapat membuat siswa beradaptasi dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, layanan tersebut seperti :

### 1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).<sup>40</sup> Pada layanan ini, informasi yang akan disampaikan adalah informasi yang terkait dengan kecerdasan interpersonal.

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan interpersonal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.<sup>41</sup> Materi yang diangkat melalui layanan informasi ini adalah materi tentang kecerdasan interpersonal yang tercantum dalam Modul (terlampir) yang dapat digunakan guru BK dalam melaksanakan layanan informasi ini.

Dalam layanan informasi ini terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

#### a. Konselor

---

<sup>40</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Bengkulu: Teras, 2011), h. 84.

<sup>41</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling...*, h. 85.

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta

Peserta layanan informasi, pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi pertama-tama menyangkut pentingnya isi layanan bagi (calon) peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi yang menjadi isi layanan informasi, ia tidak perlu menjadi peserta layanan. Pertanyaannya, siapa yang menentukan seseorang perlu atau layak menjadi peserta layanan informasi?

Pertama, (calon) peserta sendiri. Ia mengidentifikasi informasi-informasi yang ia perlukan. Selanjutnya ia menyampaikan keinginannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kepada pihak-pihak yang menjadi dan/atau memiliki sumber informasi, dalam hal ini konselor. Kedua, khususnya konselor yang memiliki kepedulian tinggi atau tanggung jawab tertentu terhadap calon peserta. Konselor mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai oleh individu-individu yang menjadi tanggung jawabnya itu dan menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi peserta layanan. Ketiga, pihak ketiga, seperti orang tua

terhadap anak, kepala sekolah, wali kelas dan/atau guru terhadap siswa-siswa mereka, pimpinan organisasi terhadap anggotanya, pimpinan instansi atau lembaga kerja terhadap para karyawannya, dan sebagainya. Pihak ketiga itu mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai dan menetapkan siapa-siapa yang perlu menguasai informasi itu, serta bagaimana proses penguasaan informasi itu dapat diselenggarakan.

Individu yang bersangkutan sendiri dan/atau pihak ketiga menyampaikan perlunya layanan informasi kepada konselor bagi calon pesertanya. Konselor dapat berinisiatif sendiri untuk menyelenggarakan layanan informasi, khususnya konselor yang memiliki tanggung jawab tertentu atas calon peserta layanan.

### c. Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi ini sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam :

- 1) Informasi perkembangan diri

- 2) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- 3) Informasi pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi
- 4) Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- 5) Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- 6) Informasi kehidupan berkeluarga
- 7) Informasi kehidupan beragama

Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.<sup>42</sup>

## 2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.<sup>43</sup> Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota

---

<sup>42</sup> Prayitno, *Layanan LI-L9*, (Padang, 2004), h. 4-7.

<sup>43</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 547.

kelompok.<sup>44</sup> Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (pembimbing atau konselor) yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.<sup>45</sup>

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyedihkan maupun menyenangkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat
- b. Melatih siswa untuk bersikap terbuka
- c. Melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya
- d. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa
- e. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial
- f. Melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 543.

<sup>45</sup> Sukardi dan Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 48.

<sup>46</sup> Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, 1991), h. 108-109.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak digunakan terutama untuk mengembangkan teori dalam suatu disiplin ilmu. Penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik didalam penelitian mengimplikasikan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.<sup>47</sup>

Pada penelitian ini konsep penelitian adalah deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun kolerasi dan atau perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Tujuan

---

<sup>47</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 29.

penelitian deskriptif, yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>48</sup>

Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah ataupun mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.<sup>49</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yaitu tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi atau *universe* adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang atau benda.<sup>50</sup>

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>51</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh.

---

<sup>48</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, h.54.

<sup>49</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Padang: UNP Press, 2013), h.61.

<sup>50</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, h. 215.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 117.



## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*). Dengan kata lain, jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk dijadikan sumber data, maka cara ini disebut sensus, tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data, maka cara itu disebut sampel.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Menurut Sugiono dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Hal ini dilakukan karena anggota populasi yakni siswa SMA Inshafuddin memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.<sup>53</sup> Pengambilan sampel dilakukan dengan cara melakukan undian untuk setiap kelas berdasarkan kelas berapa saja kemungkinan akan dipilih dari kelas X (terdapat 4 kelas), XI (terdapat 3 kelas), dan kelas XII (terdapat 3 kelas). Setelah diundi maka kelas yang terpilih adalah kelas X-IPA 1, XI- IPA 1 dan XII IPS dengan total berjumlah 75 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang

---

<sup>52</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, h.215.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.118.

menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya. Pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi sub variabel, indikator, deskriptor dan butir-butir instrumennya.

### 1. Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it the phenomenon*).

Untuk mengukur kevaliditasan antar skor, peneliti menggunakan korelasi product moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk mengukur validitas peneliti melakukan pengedaran angket kepada 30 responden yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian. Kriteria valid atau tidak valid dari suatu instrumen adalah jika nilai  $r_{hitung} >$  dari nilai  $r_{table}$ . Dengan kata lain  $r_{hitung} < r_{table}$ . penelitian itu menyakinkan bahwa instruments benar-benar valid.<sup>54</sup>

Dalam praktiknya untuk menguji validitas angket, peneliti menggunakan bantuan software Microsoft Office Excel dan SPSS Versi 20.0.

---

<sup>54</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 211.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Ujian reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan secara test-retest, equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.<sup>55</sup>

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsistensi apabila alat ukur digunakan berulang kali<sup>56</sup>. Untuk menguji reliabilitas peneliti menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan rumus:

$$a = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2 t}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

$\sigma$  = koefisien *alpha Cronbach*

K = butir pertanyaan yang valid

$\sum \sigma^2 t$  = jumlah variansi butir pertanyaan yang valid

$\sigma^2 t$  = variansi total

Apabila nilai alpha (  $a$  ) adalah  $>0,6$  artinya reliabilitas mencukupi. Jika alpha (  $a$  )  $>0,70$ , ini menunjukkan seluruh item reliabel karena seluruh tes

<sup>55</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Indonesia: Prenada Media Group, 2013), h. 55.

<sup>56</sup> Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.97.

konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Dalam praktiknya untuk menguji reliabilitas angket, peneliti menggunakan bantuan SPSS Versi 20.0.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan kuisisioner (angket) sebagai pengumpulan data. Kuisisioner (angket) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang sudah ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, angket tertutup yaitu Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi kuisisioner (angket) jenis ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Pada penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4,5. Bentuk jawaban skala likert terdiri:

**Tabel 3.1 Skala Likert**

No	Alternatif Jawaban	Skor Jawaban	
		Positif	Negatif
1	Sangat Sering	5	1
2	Sering	4	2
3	Jarang	3	3
4	Tidak Sering	2	4
5	Sangat Tidak Sering	1	5

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan dari indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang dapat diukur. Akhirnya sub-indikator dapat dijadikan tolok ukur untuk membuat suatu pernyataan/pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden.

Alternatif jawaban pada skala likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek jawaban, misalnya baik, senang, tinggi atau puas dan lain-lain.<sup>57</sup>

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Total
			+	-	
Kecerdasan Interpersonal	Empati	Memahami Dan Mengerti Orang Lain	1, 2, 4, 5	3, 6	6
		Menolong Orang Lain	7, 8,9,	10	4
	Kepemimpinan	Mengorganisasikan Sekelompok Orang	12, 13	11	3
		Mampu Mendamaikan Konflik	15	14	2
	Kepekaan	Mengenali Dan Membaca Pikiran Orang Lain	16, 17	-	2
		Mampu Memahami Apa Yang Diinginkan	18, 19, 20	21	4

<sup>57</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian...*, h. 25-26.

		Orang Lain			
	Sosialisasi	Senang Bergaul	22, 23, 24, 26, 27	25, 26	5
Jumlah Total Keseluruhan					27

### E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif atau statistik deskriptif. Menurut Sugiono bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>58</sup>

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan rumus :

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : jumlah objek

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 penggolongan untuk kriteria tingkat kecerdasan interpersonal, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Peneliti memberikan 3 batasan karena peneliti ingin mengetahui lebih cermat mengenai

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.125.

penggolongan-penggolongan variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan standar pembagian kategori seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 3.3 Standar Pembagian Kategori**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X > Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik}$
Sedang	$(Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik}) \leq X \leq (Mean_{hipotetik} + 1,5 SD_{hipotetik})$
Rendah	$(Mean_{hipotetik} - 1,5 SD_{hipotetik})$

Pada penelitian ini, untuk membantu dalam pengolahan data penulis akan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS versi 20.0

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil yang diperoleh yaitu dengan cara menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat pada tabel berikut ini :<sup>59</sup>

**Tabel 3.4 Hubungan Antara Persentase Dengan Tafsiran**

<b>Persentase</b>	<b>Tafsiran</b>
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir separuhnya
50%	Separuhnya
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

## F. Modul

Pada penelitian ini, peneliti membuat sebuah modul yang dapat digunakan oleh guru BK yang ada disekolah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 35.

siswa, dalam modul tersebut berisi tentang cara-cara yang dapat dilakukan guru BK maupun siswa dalam mengatasi masalah kecerdasan interpersonal siswa.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMA Inshafuddin Banda Aceh

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah satu lembaga pendidikan yang berbentuk boarding school dengan mengintegrasikan kurikulum Depdiknas dengan Kurikulum Dayah Salafi serta pembinaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris teori dan praktis. Siswanya berasal dari berbagai kabupaten/kota di Nanggroe Aceh Darussalam. Lokasi sekolahnya di jalan Taman Sri Ratu Safiatuddin No 3 Desa Lambaro Skep Banda Aceh.

Lembaga pendidikan ini bertujuan mendidik siswanya agar memiliki keunggulan dalam berbagai hal diantaranya memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, cerdas menguasai study keislaman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan kebangsaan dan patriotisme yang tinggi, disiplin, energik, dan berakhlak mulia.

##### 1. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

###### a. Visi

“ Mewujudkan insan yang unggul dalam sains berdasarkan IPTEK dan IMTAQ”.

###### b. Misi

“Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan efektif dan efisien, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, cerdas, berakhlak, mulai memiliki kreativitas untuk membangun diri dan lingkungan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT”

c. Tujuan Sekolah

Tujuan SMA inshafuddin untuk mendidik siswanya sehingga memiliki keunggulan dalam hal sebagai berikut :

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat
- 2) Cerdas dan terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Berwawasan kebangsaan dan patriotisme yang tinggi
- 4) Mempunyai prestasi dan kemitraan yang tinggi dalam mencapai prestasi
- 5) Disiplin yang tinggi dan fisik yang prima
- 6) Berakhlak mulia

**Tabel 4.1 Profil Sekolah**

<b>A. Identitas Sekolah</b>		
1	Nama Sekolah	SMAS INSHAFUDDIN
2	NPSN	10105342
3	Jenjang Pendidikan	SMA
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	JL. TANGGUL NO.3
	RT / RW	
	Kode Pos	23127
	Kelurahan	Lambaro Skep
	Kecamatan	Kec. Kuta Alam
	Kabupaten/Kota	Kota Banda Aceh
	Provinsi	Prov. Aceh
	Negara	Indonesia

6	Posisi Geografis	5,5704	Lintang
		95,3342	Bujur
<b>Tabel 4.2 Data Pelengkap</b>			
7	SK Pendirian Sekolah	425-11/1310	
8	Tanggal SK Pendirian	03-30-2016	
9	Status Kepemilikan	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	-	
11	Tgl SK Izin Operasional	03-30-2016	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	-	
13	Nomor Rekening	010.01.02.570841-3	
14	Nama Bank	BANK ACEH	
15	Cabang KCP/Unit	BANDA ACEH	
16	Rekening Atas Nama	SMA INSHAFUDDIN	
17	MBS	Tidak	
18	Luas Tanah Milik (m2)	7486	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0	
20	Nama Wajib Pajak	SMA INSHAFUDDIN	
21	NPWP		
<b>Tabel 4.3 Kontak Sekolah</b>			
22	Nomor Telepon	0	
23	Nomor Fax	-	
24	Email	<a href="mailto:sma_inshafuddin@yahoo.co.id">sma_inshafuddin@yahoo.co.id</a>	
25	Website	-	
<b>Tabel 4.4 Data Periodik</b>			
26	Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/6 Hari	
27	Bersedia Menerima Bos?	Ya	
28	Sertifikasi ISO	Belum Sertifikat	

29	Sumber Listrik	PLN
30	Daya Listrik (Watt)	3000
31	Akses Internet	Telkom Speedy
<b>Tabel 4.5 Sanitasi</b>		
32	Kecukupan Air	Cukup
33	Air Minum Untuk Siswa	Disediakan Sekolah
34	Sumber Air Sanitasi	Ledeng/PAM
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Kusus	2

**Tabel 4.6 Jumlah Siswa**

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	X-IPA 1	10	1	23	24	Rafika Afni
2	X-IPA 2	10	19	0	19	Rika Fernawati
3	X-IPA 3	10	15	9	24	Ida Yani
4	X-IPS	10	23	6	29	Iriani
5	XI-IPA 1	11	13	16	29	Putri Reza
6	XI-IPA 2	11	16	14	30	Junaidar
7	XI-IPS	11	11	17	28	Deliana
8	XII-IPA 1	12	12	20	32	Jumaina Iis
9	XII-IPA 2	12	11	21	32	Irmalina
10	XII-IPS	12	16	6	22	Sakdah

**Tabel 4.7 Jumlah Guru dan Pegawai**

Kelas dan Pegawai	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
Guru Tetap	S2	-	-	-
	S1	3	8	11
Guru Berbantuan	S1	0	0	0
Guru Tidak Tetap	S1	1	15	16

Tata Usaha	S1	1	-	1
Pustakawan	A.Md	-	1	1
Caretaker	SMA	1	-	1
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kecerdasan interpersonal siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh. dengan 27 pernyataan angket yang disebarakan kepada 75 siswa Inshafuddin.

### 1. Pengujian Validitas

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan secara statistik menggunakan rumus korelasi *product moment* menggunakan bantuan SPSS versi 20.0 variabel dalam penelitian ini adalah sistem layanan tertutup dengan jumlah pernyataan awal sebanyak 54 item.

Peneliti memasukkan setiap jawaban kedalam tabel penolong. Dari hasil hitungan tersebut peneliti memasukkan kedalam rumus uji validitas dengan bantuan program SPSS versi 20.0 yaitu dimulai dari analyze – corelat -bivariat. Kemudian peneliti menghitung  $r_{hitung}$  nya, kriteria valid atau tidaknya instrumen adalah jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sesuai dengan jumlah responden, maka *degree of freedom* (df) = n-Nr =30-2=28.  $r_{tabel}$  dengan df = 28 pada taraf 5% adalah sebesar 0,361. Hasil uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang hendak diukur, hasil dari pengujian validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8 Uji Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal**

<b>No Pernyataan</b>	<b><math>R_{Tabel}</math></b>	<b><math>R_{Hasil}</math></b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,361	0,138	Invalid	Dibuang
2	0,361	0,113	Invalid	Dibuang
3	0,361	0,267	Invalid	Dibuang
4	0,361	0,397	Valid	Dipakai
5	0,361	0,383	Valid	Dipakai
6	0,361	0,267	Invalid	Dibuang
7	0,361	0,426	Valid	Dipakai
8	0,361	0,398	Valid	Dipakai
9	0,361	0,383	Valid	Dipakai
10	0,361	0,121	Invalid	Dibuang
11	0,361	0,501	Valid	Dipakai
12	0,361	0,252	Invalid	Dibuang
13	0,361	0,410	Valid	Dipakai
14	0,361	0,191	Invalid	Dibuang
15	0,361	0,421	Valid	Dipakai
16	0,361	-0,163	Invalid	Dibuang
17	0,361	0,420	Valid	Dipakai
18	0,361	0,367	Valid	Dipakai
19	0,361	0,390	Valid	Dipakai
20	0,361	0,626	Valid	Dipakai
21	0,361	0,417	Valid	Dipakai
22	0,361	-0,016	Invalid	Dibuang
23	0,361	-0,272	Invalid	Dibuang
24	0,361	0,663	Valid	Dipakai
25	0,361	0,161	Invalid	Dibuang
26	0,361	0,102	Invalid	Dibuang

27	0,361	0,004	Invalid	Dibuang
28	0,361	0,364	Valid	Dipakai
29	0,361	0,173	Invalid	Dibuang
30	0,361	0,372	Valid	Dipakai
31	0,361	0,465	Valid	Dipakai
32	0,361	-0,020	Invalid	Dibuang
33	0,361	0,400	Valid	Dipakai
34	0,361	0,207	Invalid	Dibuang
35	0,361	0,122	Invalid	Dibuang
36	0,361	0,367	Valid	Dipakai
37	0,361	0,573	Valid	Dipakai
38	0,361	0,610	Valid	Dipakai
39	0,361	0,425	Valid	Dipakai
40	0,361	0,280	Invalid	Dibuang
41	0,361	0,413	Valid	Dipakai
42	0,361	-0,446	Invalid	Dibuang
43	0,361	-0,065	Invalid	Dibuang
44	0,361	0,129	Invalid	Dibuang
45	0,361	0,508	Valid	Dipakai
46	0,361	0,245	Invalid	Dibuang
47	0,361	0,382	Valid	Dipakai
48	0,361	0,206	Invalid	Dibuang
49	0,361	0,381	Valid	Dipakai
50	0,361	0,611	Valid	Dipakai
51	0,361	-0,052	Invalid	Dibuang
52	0,361	-0,077	Invalid	Dibuang
53	0,361	-0,190	Invalid	Dibuang
54	0,361	0,085	Invalid	Dibuang

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pernyataan yang valid dari 54 item awal adalah 27 item, ini artinya adalah sebanyak 27 item pernyataan yang akan dipakai dalam pengukuran/angket kecerdasan interpersonal.

## 2. Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan setelah semua butir pernyataan telah valid. Adapun Pengujian reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten dan dapat dipercaya. Setelah peneliti selesai melakukan penyebaran angket dan memperoleh hasil, kemudian peneliti memasukkan data tersebut kedalam rumus uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0. reliabel pada instrumen ini adalah jika nilai  $\alpha > r_{\text{tabel}}$  (0,361).

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan pengujian *alpha cronbach* dengan menggunakan program SPSS 20.0. Dengan demikian, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel ringkasan uji reliabilitas instrumen berikut ini:

**Tabel 4.9 Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,774	54

Berdasarkan analisis reliabilitas dapat diketahui bahwa alpha pada variabel diperoleh nilai alpha sebesar 0,774. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran reliabilitas  $\alpha > r_{\text{tabel}}$ .



### 3. Analisa Deskriptif Data Penelitian

#### a. Kategori Data

Sebelum dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan interpersonal siswa, terlebih dahulu akan disajikan analisis variabel yang akan diteliti.

Pengumpulan data untuk mengungkapkan kecerdasan interpersonal diperoleh melalui angket kecerdasan interpersonal dengan jumlah pernyataan 27 yang diberikan kepada responden yang berjumlah 74 siswa. Setiap butir pernyataan disediakan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat sering, sering, jarang, tidak sering, sangat tidak sering, dengan urutan skor 5-1. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dilihat bahwa kemungkinan skor terendah yaitu  $1 \times 27 = 27$  dan nilai tertinggi  $5 \times 27 = 135$ .

Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel, diperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah. Berikut datanya :

**Tabel 4.10 Hasil Nilai Angket**

No	Total	Kategori
1	122	Tinggi
2	122	Tinggi
3	121	Tinggi
4	119	Tinggi
5	119	Tinggi
6	118	Tinggi
7	116	Tinggi
8	116	Tinggi
9	116	Tinggi
10	115	Tinggi
11	115	Tinggi
12	115	Tinggi
13	115	Tinggi
14	113	Tinggi

15	112	Sedang
16	111	Sedang
17	111	Sedang
18	111	Sedang
19	110	Sedang
20	110	Sedang
21	109	Sedang
22	108	Sedang
23	108	Sedang
24	108	Sedang
25	108	Sedang
26	107	Sedang
27	107	Sedang
28	107	Sedang
28	106	Sedang
30	106	Sedang
31	106	Sedang
32	106	Sedang
33	105	Sedang
34	105	Sedang
35	104	Sedang
36	103	Sedang
37	102	Sedang
38	102	Sedang
39	102	Sedang
40	101	Sedang
41	101	Sedang
42	101	Sedang
43	100	Sedang
44	100	Sedang
45	100	Sedang
46	100	Sedang
47	99	Sedang
48	99	Sedang
49	99	Sedang
50	98	Sedang
51	98	Sedang
52	98	Sedang
53	97	Sedang
54	97	Sedang
55	97	Sedang
56	97	Sedang
57	95	Sedang
58	95	Sedang

59	95	Sedang
60	95	Sedang
61	94	Sedang
62	94	Sedang
63	94	Sedang
64	93	Sedang
65	93	Sedang
66	93	Sedang
67	89	Rendah
68	89	Rendah
69	88	Rendah
70	83	Rendah
71	82	Rendah
72	79	Rendah
73	78	Rendah
74	76	Rendah

Untuk mendapatkan kategori tinggi, sedang, rendah peneliti terlebih dahulu mencari rata-rata dengan rumus AVERAGE pada Microsoft Excel dari nilai hasil angket yaitu 102,7432, kemudian setelah nilai rata-rata didapatkan peneliti mencari nilai standar deviasi dengan rumus STDEV pada Microsoft Excel dengan nilai yaitu 10,44039. Untuk menentukan kategori Tinggi, peneliti menggunakan rumus nilai Average + nilai Standar deviasi ( $102,7432 + 10,44039 = 113,1836$ ) dan untuk kategori rendah peneliti menggunakan rumus nilai Average – nilai Standar deviasi ( $102,7432 - 10,44039 = 92,30286$ ).

**Tabel 4.11 Kategori Kecerdasan Interpersonal**

No	Kategori	Interval
1	Tinggi	$X > (113,1836)$
2	Sedang	$(113,1836) < X < (92,30286)$
3	Rendah	$X < (92,30286)$

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kategori Tinggi berawal dari nilai 113 keatas, dan untuk kategori Rendah nilai tertingginya yaitu 92 dan nilai di bawahnya, Kemudian untuk kategori sedang yaitu nilai yang tidak termasuk kedalam nilai hasil tinggi dan rendah.

#### b. Persentase Data

Setelah data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk mendapatkan kategori Tinggi, Sedang dan Rendah, maka untuk menghitung frekuensi dan Persentase dari data, peneliti menggunakan SPSS 20.0

**Tabel 4.12 Persentase Kecerdasan Interpersonal**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	8	10,8	10,8	10,8
Sedang	52	70,3	70,3	81,1
Tinggi	14	18,9	18,9	100,0
Total	74	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diartikan bahwa :

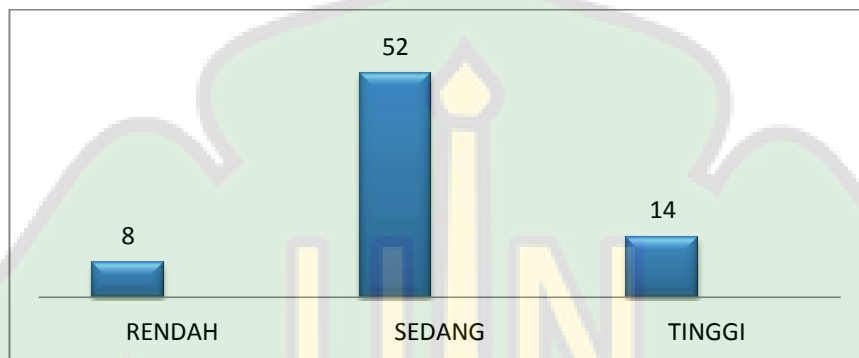
- 1) **Rendah** menunjukkan siswa dengan kecerdasan interpersonal yang rendah yang memperoleh skor dibawah 92 dalam angket kecerdasan interpersonal. Dalam tabel tersebut ditunjukkan sebanyak 8 siswa tergolong memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan persentase 10,8%. Jika dihubungkan dengan rumusan norma kategori tafsiran menurut Koetjaraningrat, maka persentase 10,8% masuk pada tafsiran sebagian kecil. Dalam hal ini hanya sebagian kecil siswa SMA Inshafuddin tergolong dalam

kecerdasan interpersonal yang rendah yaitu dengan frekuensi 8 orang.

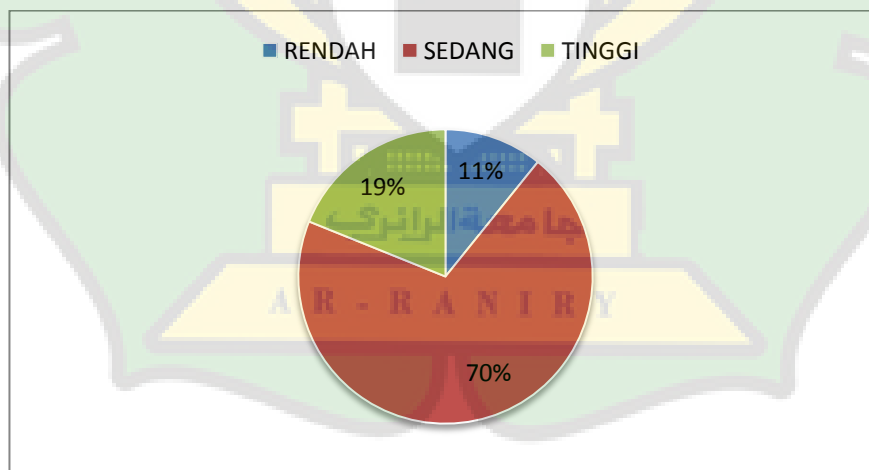
- 2) **Sedang** menunjukkan siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang yang memperoleh total antara 93 sampai 112 dalam angket kecerdasan interpersonal. Dalam tabel tersebut ditemukan sebanyak 52 siswa yang tergolong memiliki kecerdasan interpersonal sedang dengan persentase 70,3%. Jika dihubungkan dengan rumusan norma kategori tafsiran menurut Koetjaraningrat, maka persentase 70,3% masuk pada tafsiran sebagian besar. Dalam hal sebagian besar siswa SMA Inshafuddin tergolong dalam kecerdasan interpersonal yang sedang yaitu dengan frekuensi 52 orang.
- 3) **Tinggi** menunjukkan siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi yang memperoleh total skor diatas 113 dalam angket kecerdasan interpersonal. Dalam tabel tersebut ditemukan sebanyak 14 siswa yang tergolong memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan persentase 18,9%. Jika dihubungkan dengan rumusan norma kategori tafsiran menurut Koetjaraningrat, maka persentase 18,9% masuk pada tafsiran sebagian kecil. Dalam hal ini hanya sebagian kecil siswa SMA Inshafuddin tergolong dalam kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu dengan frekuensi 14 orang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sedang. Adapun sebaran dari setiap kategori dapat dilihat pada gambar berikut.

**Bagan 4.1 Frekuensi Kecerdasan Interpersonal**



**Bagan 4.2 Persentase Kecerdasan Interpersonal**



Kemudian untuk mendeskripsikan secara lebih detail, peneliti juga menganalisis pada setiap indikator yang diuraikan sebagai berikut :

1) Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Ditinjau Dari Aspek Empati

Untuk data persentase aspek empati, maka deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.13. Persentase Aspek Empati**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	10	13,5	13,5	13,5
Sedang	48	64,9	64,9	78,4
Tinggi	16	21,6	21,6	100,0
Total	74	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek Empati tergolong dalam kategori sedang, dengan frekuensi 48 orang dan 64%, 10 orang dan 13.5% pada kategori rendah, , dan 16 orang dengan persentase 21% pada kategori tinggi.

2) Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa ditinjau dari Aspek Kepemimpinan

**Tabel 4.14. Persentase Aspek Empati**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	13	17,6	17,6	17,6
Sedang	36	48,6	48,6	66,2
Tinggi	25	33,8	33,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek Kepemimpinan tergolong dalam kategori sedang, dengan frekuensi 36 orang dan 48.6%, 13 orang dan 17.6% pada kategori rendah, , dan 25 orang dengan persentase 33.8% pada kategori tinggi.

3) Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa ditinjau dari Aspek Kepekaan

**Tabel 4.15. Persentase Aspek Kepekaan**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	10	13,5	13,5	13,5
Valid sedang	39	52,7	52,7	66,2
Valid tinggi	25	33,8	33,8	100,0
Total	74	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek Kepekaan tergolong dalam kategori sedang, 39 orang dan 52.7%, dengan frekuensi 10 orang dan 14.5% pada kategori rendah, dan 25 orang dengan persentase 33.8% pada kategori tinggi.

4) Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa ditinjau dari Aspek Sosialisasi

**Tabel 4.16. Persentase Aspek Kepekaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	10	13,5	13,5	13,5
Valid sedang	45	60,8	60,8	74,3
Valid tinggi	19	25,7	25,7	100,0
Total	74	100,0	100,0	



Berdasarkan tabel di atas, kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek Sosialisasi tergolong dalam kategori sedang, dengan frekuensi 45 orang dan 60.8%, 10 orang dan 13.5% pada kategori rendah, dan 19 orang dengan persentase 25.7% pada kategori tinggi.

### C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Peneliti tertarik meneliti tentang kecerdasan interpersonal siswa Inshafuddin karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan siswa tersebut. SMA Inshafuddin adalah sekolah yang berbasis Dayah/Pesantren, siswa melakukan interaksi sesama teman, ustadz, ustadzah, guru, dan orang-orang yang tinggal dalam lingkungan sekolah setiap harinya. Dengan adanya interaksi yang dilakukan setiap hari banyak sekali karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam hal sosialnya, ada yang memilih untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan ada juga yang menarik diri dari lingkungan, yang menjadi pokok permasalahan yaitu siswa belum mampu bersosialisasi dengan baik, hal ini terlihat dengan sikap kurangnya rasa simpati atau sikap peduli dengan sesama temannya, mengalami konflik dengan teman hingga timbul adu mulut dan mengeluarkan kata-kata kasar, serta sering terjadi aksi *bully* dalam kelas sehingga hubungan interpersonal/sosial rendah antar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Inshafuddin dengan jumlah responden sebanyak 74 siswa. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

dala populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Hal ini dilakukan karena anggota populasi yakni siswa SMA Inshafuddin memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori sedang. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh cukup baik.

Berdasarkan hasil data kecerdasan interpersonal, bahwa secara rata-rata kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang, walaupun ada pada kategori rendah dan tinggi. Capaian rendah dan sedang ini menjadi indikasi bahwa masih adanya kurang sikap positif yang ada pada diri siswa terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan seperti ini yang harus tetap menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan selama proses bersosialisasi.

Kecerdasan interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh setiap orang agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika individu melakukan aktivitas dalam keadaan apapun seperti berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila kecerdasan interpersonal tidak dapat dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka individu akan merasa gagal dalam setiap interaksi serta individu tersebut dapat menarik diri dari lingkungannya, Hal ini juga diperkuat oleh pendapat T. Safaria yang menyatakan dimana anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti

kesepeian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal didalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain.<sup>60</sup> Agar interaksi dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan kecerdasan interpersonal dalam berinteraksi.

Berdasarkan keadaan ini, guru BK atau Konselor mempunyai peranan penting untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa ke arah yang lebih baik lagi. Bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan yang dapat diberikan guru BK kepada siswa dalam mewujudkan perkembangan siswa secara optimal pada tahap perkembangannya. Membantu siswa menemukan pribadinya dan menerima dirinya secara positif serta dinamis. Data penelitian ini mempermudah bagi guru BK dalam membuat analisis kebutuhan dan selanjutnya dijadikan program pelayanan BK disekolah. Pemberian bantuan meliputi layanan bimbingan konseling adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru merupakan individu yang memiliki tugas dan peranan penting dalam memberi pengetahuan kepada peserta didiknya, sedangkan siswa adalah individu-individu yang berusaha mempelajari segenap pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh guru

---

<sup>60</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan...*, h. 13.

BK maka siswa akan mampu mencapai tugas perkembangannya dengan optimal.

Pelayanan yang dapat diberikan antara lain :

### **1. Layanan Informasi**

Pada layanan informasi ini, informasi yang diberikan pada layanan ini adalah informasi yang terkait dengan kecerdasan interpersonal, guna untuk perkembangan diri siswa.

Pelaksanaan layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapatkan pengarahan secukupnya.

Adapun operasionalisasi layanan informasi ini yaitu :

#### **a. Perencanaan**

- 1) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan
- 2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
- 3) Menetapkan subjek sasaran layanan
- 4) Menetapkan narasumber
- 5) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi

#### **b. Pelaksanaan**

- 1) Mengorganisasikan kegiatan layanan
- 2) Mengaktifkan peserta layanan
- 3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

c. Evaluasi

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

d. Analisis Hasil Evaluasi

- 1) Menetapkan norma/standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis
- 3) Menafsirkan hasil analisis

e. Tindak Lanjut

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

f. Pelaporan

- 1) Menyusun laporan layanan informasi
- 2) Menyampaikan laporan pada pihak terkait
- 3) Mendokumentasikan laporan.<sup>61</sup>

## 2. Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno mengemukakan ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam kegiatan bimbingan dan kelompok, yaitu :

---

<sup>61</sup> Prayitno, *Layanan LI-L9*, (Padang, 2004), h.15-16.

a. Tahap pembentukan, tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas kerahasiaan, keterbukaan dan kenormatifan yang akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, penumbuhan sikap saling menerima dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap peralihan, tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan pada anggota kelompok dalam “kelompok tugas” ataupun “kelompok bebas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak

anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

- c. Tahap kegiatan, tahap ini merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini suasana interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan.

Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan suatu permasalahan yang nyata yang dialami oleh mereka. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang mereka bicarakan.

- d. Tahap pengakhiran, pada tahap ini kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok disini adalah memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.<sup>62</sup>

Pada bimbingan kelompok ini, guru BK harus menentukan topik yang akan dibahas oleh anggota kelompok, artinya di tahap peralihan yaitu tahap dimana pemimpin kelompok/ guru BK tidak perlu menawarkan akan

---

<sup>62</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 40.

melaksanakan “kelompok tugas” atau “kelompok tugas”. Guru BK harus menetapkan bahwa pada layanan bimbingan kelompok kali ini anggota kelompok melaksanakan “kelompok tugas” dan guru BK memberikan topik yang akan dibahas oleh anggota kelompok. Topik yang akan dibahas yaitu berkaitan dengan perkembangan kecerdasan interpersonal siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan BK dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Pelayanan bimbingan tersebut dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kategori sedang dan rendah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya, tidak terkecuali untuk kategori tinggi juga bisa diberikan pelayanan bimbingan agar dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Disamping pelayanan BK tentunya ketika memberikan layanan kepada siswa, sebaiknya fungsi-fungsi BK perlu dilaksanakan. Adapun fungsi BK yaitu : fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengetahui potensi atau kelemahan yang dimiliki untuk dikembangkan lagi, kemudian mampu mengentaskan masalah yang dihadapi, dan pemeliharaan akan potensi yang dimiliki siswa serta mengembangkan potensi tersebut terutama dalam kecerdasan interpersonal.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh umumnya berada pada kategori Sedang dengan persentase 70,3%, sedangkan kategori tinggi berada pada persentase 18,9% dan kategori rendah berada pada persentase 10,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin berada pada kategori sedang dan ini artinya kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin Banda Aceh cukup baik. Adapun setiap indikator juga berada pada kategori sedang. *Pertama*, aspek Empati tergolong dalam kategori Sedang, dengan frekuensi 10 orang dan 13.5% pada kategori rendah, 48 orang dan 64% pada kategori sedang, dan 16 orang dengan persentase 21% pada kategori tinggi. *Kedua*, aspek Kepemimpinan tergolong dalam kategori Sedang, dengan frekuensi 13 orang dan 17.6% pada kategori rendah, 36 orang dan 48.6% pada kategori sedang, dan 25 orang dengan persentase 33.8% pada kategori tinggi. *Ketiga*, aspek Kepekaan tergolong dalam kategori Sedang, dengan frekuensi 10 orang dan 14.5% pada kategori rendah, 39 orang dan 52.7% pada kategori sedang, dan 25 orang dengan persentase 33.8% pada kategori tinggi. *Keempat*, kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek Sosialisasi tergolong dalam kategori Sedang, dengan frekuensi 10 orang dan 13.5% pada kategori rendah, 45 orang dan 60.8% pada kategori sedang, dan 19 orang dengan persentase 25.7% pada kategori tinggi.

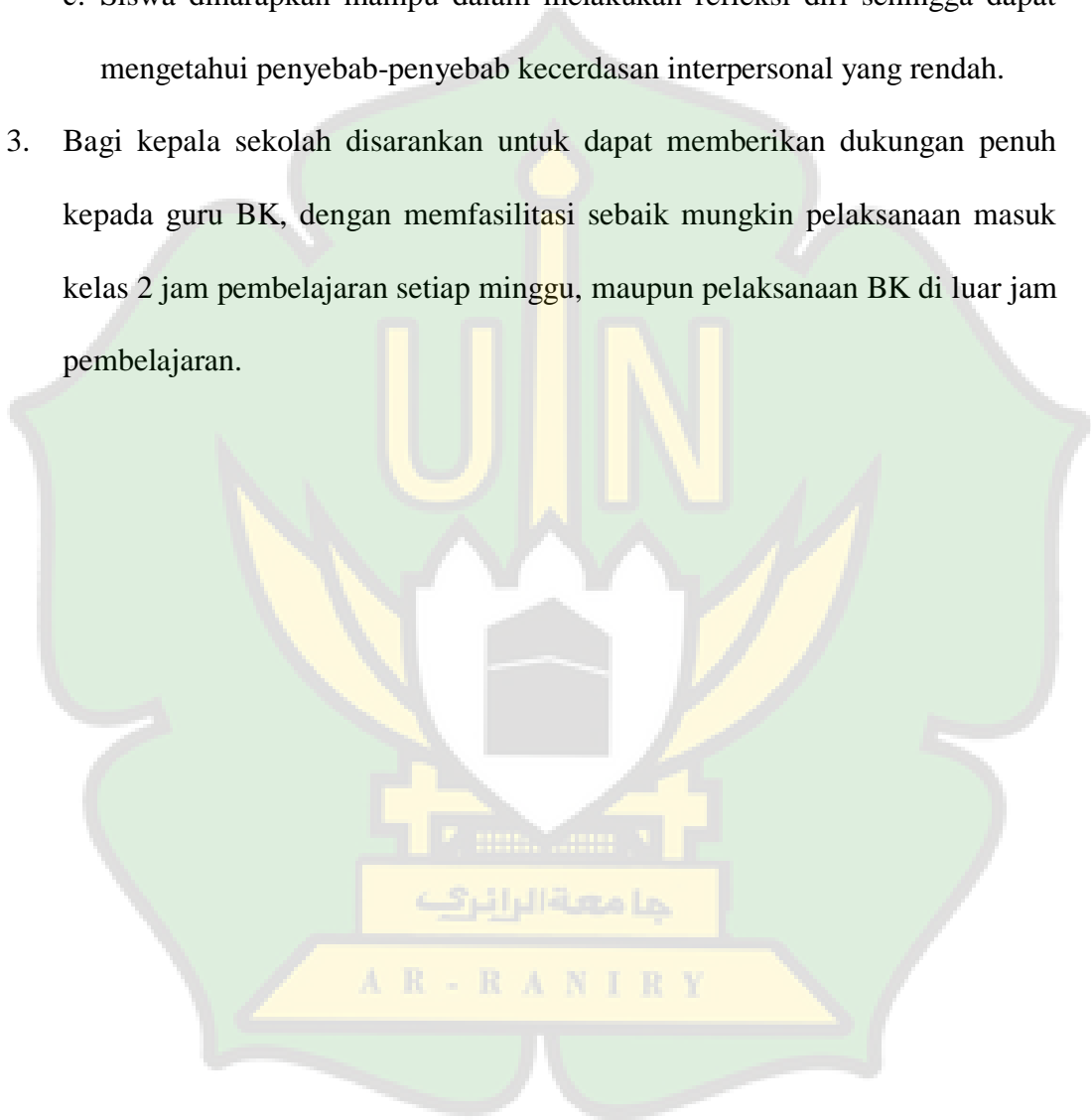
Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA Inshafuddin adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK
  - a. Guru BK diharapkan agar berperan dalam pemberian berbagai layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Adapun beberapa layanan yang dapat diberikan antara lain: layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok.
  - b. Guru BK hendaknya mampu memotivasi dan mendorong siswa agar berinteraksi dengan kehidupan sosial kemasyarakatannya dengan baik.
  - c. Guru BK direkomendasikan untuk menggunakan modul yang ditawarkan.
2. Bagi Siswa
  - a. Siswa diharapkan untuk aktif dalam mengikuti pelayanan BK, sehingga dengan mengikuti berbagai layanan siswa dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal

- b. Siswa hendaknya mampu memahami dan mengembangkan tipe kecerdasan interpersonal yang dimilikinya, sehingga dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal dalam berinteraksi.
  - c. Siswa diharapkan mampu dalam melakukan refleksi diri sehingga dapat mengetahui penyebab-penyebab kecerdasan interpersonal yang rendah.
3. Bagi kepala sekolah disarankan untuk dapat memberikan dukungan penuh kepada guru BK, dengan memfasilitasi sebaik mungkin pelaksanaan masuk kelas 2 jam pembelajaran setiap minggu, maupun pelaksanaan BK di luar jam pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Gunawan. 2005. *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno. 1997 *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad Susanto. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenada Media.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Anik Pamilu. 2008. *Keajaiban Otak Kanan dan Otak Kiri Anak*. Jawa Tengah: Pustaka Horizona Cetak 1.
- Binti Maunah. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Boeree, Goerge. 2006. *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia (Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Kecerdasan)*. (Alih Bahasa: Abdul Qodir Shaleh). Yogyakarta: Prismsophie.
- Deni Febrini. 2011 *Bimbingan Konseling*. Bengkulu: Teras.
- Erman Amti. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Penerbit: Jakarta.
- Elizabeth B.Hurlock. 1978. *Child Development*(Alih Bahasa:Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih).
- Evelyn Williams English. 2012. *Mengajar dengan Empati*. Penerjemah: Fuad Ferdinan. Bandung:Nuansa Cendikia.
- Husein Umar. 2007. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ika Fajar Rianwati. 2015. *Studi Kasus Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Kelas 3A SD Negeri Rejowinangun 1, Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Julia Jasmin. 2019. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Koentjaraningrat. 2006. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- May Lwin et all (alih bahasa: Christine Sujana). 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT Indeks.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Nurul Chomaria. 2019. *The Series Of Personality Test Who Am I (Gali Potensi Untuk Raih Prestasi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang.
- Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Risa Handini. 2013. *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon*. Skripsi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rita Eka Izzaty, Dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharismi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Indonesia: Prenada Media Group.
- Sukardi dan Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto Windura, "Kecerdasan Sosial atau Interpersonal Intelligence" dalam [https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence\\_551ffe9f813311940b9df6f2](https://www.kompasiana.com/sutantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence_551ffe9f813311940b9df6f2)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T. Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Thomas Armstrong. 2002. *7 Kinds Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence)*. (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

Uswah Wardiana. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Windya Utami. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Darul Hikmah Bantarsoka*. Sripsi Pendidikan Madrasah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

W.A Gerungan. 1998. *Psikologi sosial*. Bandung: PT Eresco.

Zakiah Darajat, Dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal Arifin. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.





**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: B-1399/UN.98/FTK/P.87/0132018**

**TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang ditugaskan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Inisiatif Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Status UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Promosi, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/PMK.05/2011 tentang Penetapan Inisiatif Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Insansi Pemerintah yang Menorapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Peleaksanaan di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 15 November 2018

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- 1. Masburi, M.Ag Sebagai pembimbing pertama
  - 2. Kurniawan, M.Pd., Kns Sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:  
 Nama : Rendi Novita Lestari  
 NIM : 150213003  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Skripsi : Analisis Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SMA Insatuddin Banda Aceh

**KEDUA** : Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 No. 025.04.2.42322/2019 Tanggal 5 Desember 2018.

**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 06 Desember 2018  
  
  
 Muslim Razali

- Tembusan**
- 1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  - 2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
  - 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan ditandatangani;
  - 4. Yang bersangkutan.

## Lampiran 1. Skala Kecerdasan interpersonal uji coba

### I. Petunjuk Pengisian Angket

Berilah tanda (√) untuk pernyataan yang sesuai dengan kondisi/keadaan adik-adik.

Keterangan :    SS    = Sangat Sering  
                      S     = Sering  
                      JR    = Jarang  
                      TS    = Tidak Sering  
                      STS   = Sangat Tidak Sering

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	JR	TS	STS
1	Saya dapat memahami perbedaan pendapat orang lain				√	

Berarti untuk pernyataan tersebut diatas adik-adik menyatakan sangat sering karena hal ini memang dilakukan dan cocok dengan keadaan adik-adik.

### I. Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Umur : .....
4. Kelas : .....

*Selamat Bekerja*



No	Pernyataan	SS	S	JR	TS	STS
1	Saya mudah akrab dengan orang baru					
2	Saya bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua					
3	Saya tidak suka jika ada orang lain yang berbeda pendapat dengan saya					
4	Saya membantu orang lain ketika bertanya mengenai materi pelajaran yang belum jelas					
5	Saya selalu acuh tak acuh ketika orang lain mempunyai masalah					
6	Saya dapat mengekspresikan diri terhadap orang lain ketika saya berbicara					
7	Saya mampu memahami gerak tubuh orang lain yang sedang berbicara dengan saya					
8	Ketika ada orang yang sedang marah, saya menenangkannya					
9	Saya selalu di bully oleh teman-teman saya					
10	Saya mengalihkan atau mengakhiri percakapan yang tidak menarik minat saya					
11	Saya memberi nasehat kepada orang lain					
12	Saya tidak suka memperhatikan orang lain ketika bercerita mengenai apa yang ia rasakan					
13	Saya tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain					
14	Saya hanya berteman dengan orang-orang yang mempunyai status sosial sama					
15	Saya mau berteman dengan siapa saja walaupun berbeda status					

	sosial					
16	Saya menghentikan kegiatan ketika orang lain mengajak untuk berbicara					
17	Saya dapat menyesuaikan diri ketika berkumpul bersama orang yang berbeda usia dengan saya					
18	Ketika teman saya sedih, saya tidak peduli					
19	Saya menjenguk teman saya ketika ia sakit					
20	Saya selalu mengulang perkataan ketika ada teman yang tidak memahaminya					
21	Saya dapat memahami perbedaan pendapat orang lain					
22	Saya berpura-pura tidak tahu ketika melihat orang lain tidak bisa mengerjakan PR					
23	Ketika ada orang marah pada saya, saya akan langsung memarahinya					
24	Saya mendengarkan semua keluhan orang lain dengan penuh antusias					
25	Saya bisa mempengaruhi orang lain ketika saya menawarkan sesuatu					
26	Saya merasa nyaman ketika memulai percakapan					
27	Saya membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain					
28	Saya meminta bantuan orang lain ketika saya mempunyai masalah					
29	Saya tidak bisa memahami apa yang diinginkan orang lain					
30	Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan ketika bertemu					

	dengan orang baru					
31	Saya menggunakan intonasi/nada yang sesuai ketika berbicara dengan orang lain					
32	Saya merasa kurang nyaman berada diantara teman yang baru saya kenal					
33	Saya merasa kurang dipercaya oleh teman-teman saya					
34	Saya bisa menerima jika ada kritik dari teman-teman yang tidak sependapat dengan saya					
35	Saya tidak bisa mengendalikan diri ketika berbicara dengan orang lain					
36	Saya mengetahui emosi teman saya melalui ekspresi wajah					
37	Saya tersenyum dan menyapa orang lain ketika bertemu					
38	Saya bisa merasakan penderitaan orang lain seolah-olah saya mengalami sendiri					
39	Saya tidak bisa memahami apa yang dirasakan orang lain					
40	Saya diam ketika ada diskusi kelompok					
41	Saya memberi tahu orang lain ketika ada PR					
42	Saya ingin diperhatikan oleh teman-teman saya					
43	Ucapan saya bisa mempengaruhi orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang saya katakan					
44	Saya tidak dapat mengekspresikan diri ketika saya berbicara					
45	Saya senang ketika melihat orang lain senang					
46	Saya mampu merespon dengan tepat ketika orang lain berbicara					
47	Saya bisa mengkondisikan suasana kelas ketika kelas sedang					

	ramai					
48	Saya mudah mengingat nama orang lain					
49	Jika terjadi perselisihan di organisasi sekolah, saya membiarkan saja					
50	Saya memahami perasaan orang lain dalam setiap percakapan					
51	Orang lain selalu mengikuti cara dan gaya saya dalam berkomunikasi					
52	Saya mudah mengingat wajah orang lain					
53	Saya mampu mengendalikan diri ketika berbicara dengan orang lain					
54	Jika terjadi perselisihan di organisasi sekolah, saya langsung mendamaikannya					



## Lampiran 2. Hasil Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	189,0667	223,857	,138	.	,775
P2	188,2333	225,426	,113	.	,774
P3	189,5333	220,257	,267	.	,771
P4	189,0667	221,789	,397	.	,771
P5	189,3333	222,713	,383	.	,773
P6	189,1000	222,300	,267	.	,771
P7	189,4000	212,593	,426	.	,763
P8	189,3000	214,010	,398	.	,764
P9	189,2333	214,668	,383	.	,767
P10	189,9667	224,585	,121	.	,775
P11	189,2333	214,116	,501	.	,763
P12	189,5667	219,978	,252	.	,772
P13	189,7333	209,995	,410	.	,762
P14	189,4000	218,455	,191	.	,772
P15	188,6333	215,551	,421	.	,765
P16	189,6000	231,421	-,163	.	,784
P17	189,3667	219,551	,420	.	,772
P18	189,0333	215,413	,367	.	,767
P19	188,9000	219,403	,390	.	,768
P20	188,9333	211,306	,626	.	,759
P21	189,5333	214,326	,417	.	,764
P22	189,1000	226,645	-,016	.	,778
P23	189,7000	235,459	-,272	.	,789
P24	189,3000	201,528	,663	.	,751
P25	190,5667	221,082	,161	.	,772
P26	189,4333	223,357	,102	.	,774
P27	189,1333	225,913	,004	.	,777
P28	189,2333	216,668	,364	.	,767
P29	190,1000	221,817	,173	.	,772
P30	190,0667	220,409	,372	.	,772
P31	189,6000	207,628	,465	.	,760
P32	189,8333	226,557	-,020	.	,779
P33	189,1667	214,420	,400	.	,766
P34	189,4333	221,702	,207	.	,771
P35	189,4667	221,844	,122	.	,774

P36	189,1000	216,438	,367	.	,768
P37	188,6000	207,834	,573	.	,757
P38	189,5333	209,085	,610	.	,757
P39	189,6000	213,283	,425	.	,763
P40	189,6667	218,023	,280	.	,768
P41	189,1667	217,592	,413	.	,766
P42	190,6000	239,834	-,446	.	,791
P43	189,8000	228,028	-,065	.	,781
P44	189,5667	222,254	,129	.	,773
P45	188,7333	213,789	,508	.	,762
P46	189,1333	220,602	,245	.	,770
P47	189,4667	220,878	,382	.	,771
P48	189,3000	220,562	,206	.	,771
P49	189,2000	216,097	,381	.	,767
P50	189,2333	212,323	,611	.	,760
P51	189,6667	227,678	-,052	.	,779
P52	188,7333	228,202	-,077	.	,777
P53	188,9667	230,930	-,190	.	,781
P54	189,1000	223,610	,085	.	,775

No Pernyataan	$R_{Tabel}$	$R_{Hasil}$	Kesimpulan	Keterangan
1	0,361	0,138	Invalid	Dibuang
2	0,361	0,113	Invalid	Dibuang
3	0,361	0,267	Invalid	Dibuang
4	0,361	0,397	Valid	Dipakai
5	0,361	0,383	Valid	Dipakai
6	0,361	0,267	Invalid	Dibuang
7	0,361	0,426	Valid	Dipakai
8	0,361	0,398	Valid	Dipakai
9	0,361	0,383	Valid	Dipakai
10	0,361	0,121	Invalid	Dibuang
11	0,361	0,501	Valid	Dipakai
12	0,361	0,252	Invalid	Dibuang
13	0,361	0,410	Valid	Dipakai
14	0,361	0,191	Invalid	Dibuang
15	0,361	0,421	Valid	Dipakai
16	0,361	-0,163	Invalid	Dibuang
17	0,361	0,420	Valid	Dipakai

18	0,361	0,367	Valid	Dipakai
19	0,361	0,390	Valid	Dipakai
20	0,361	0,626	Valid	Dipakai
21	0,361	0,417	Valid	Dipakai
22	0,361	-0,016	Invalid	Dibuang
23	0,361	-0,272	Invalid	Dibuang
24	0,361	0,663	Valid	Dipakai
25	0,361	0,161	Invalid	Dibuang
26	0,361	0,102	Invalid	Dibuang
27	0,361	0,004	Invalid	Dibuang
28	0,361	0,364	Valid	Dipakai
29	0,361	0,173	Invalid	Dibuang
30	0,361	0,372	Valid	Dipakai
31	0,361	0,465	Valid	Dipakai
32	0,361	-0,020	Invalid	Dibuang
33	0,361	0,400	Valid	Dipakai
34	0,361	0,207	Invalid	Dibuang
35	0,361	0,122	Invalid	Dibuang
36	0,361	0,367	Valid	Dipakai
37	0,361	0,573	Valid	Dipakai
38	0,361	0,610	Valid	Dipakai
39	0,361	0,425	Valid	Dipakai
40	0,361	0,280	Invalid	Dibuang
41	0,361	0,413	Valid	Dipakai
42	0,361	-0,446	Invalid	Dibuang
43	0,361	-0,065	Invalid	Dibuang
44	0,361	0,129	Invalid	Dibuang
45	0,361	0,508	Valid	Dipakai
46	0,361	0,245	Invalid	Dibuang
47	0,361	0,382	Valid	Dipakai
48	0,361	0,206	Invalid	Dibuang
49	0,361	0,381	Valid	Dipakai
50	0,361	0,611	Valid	Dipakai
51	0,361	-0,052	Invalid	Dibuang
52	0,361	-0,077	Invalid	Dibuang
53	0,361	-0,190	Invalid	Dibuang
54	0,361	0,85	Invalid	Dibuang

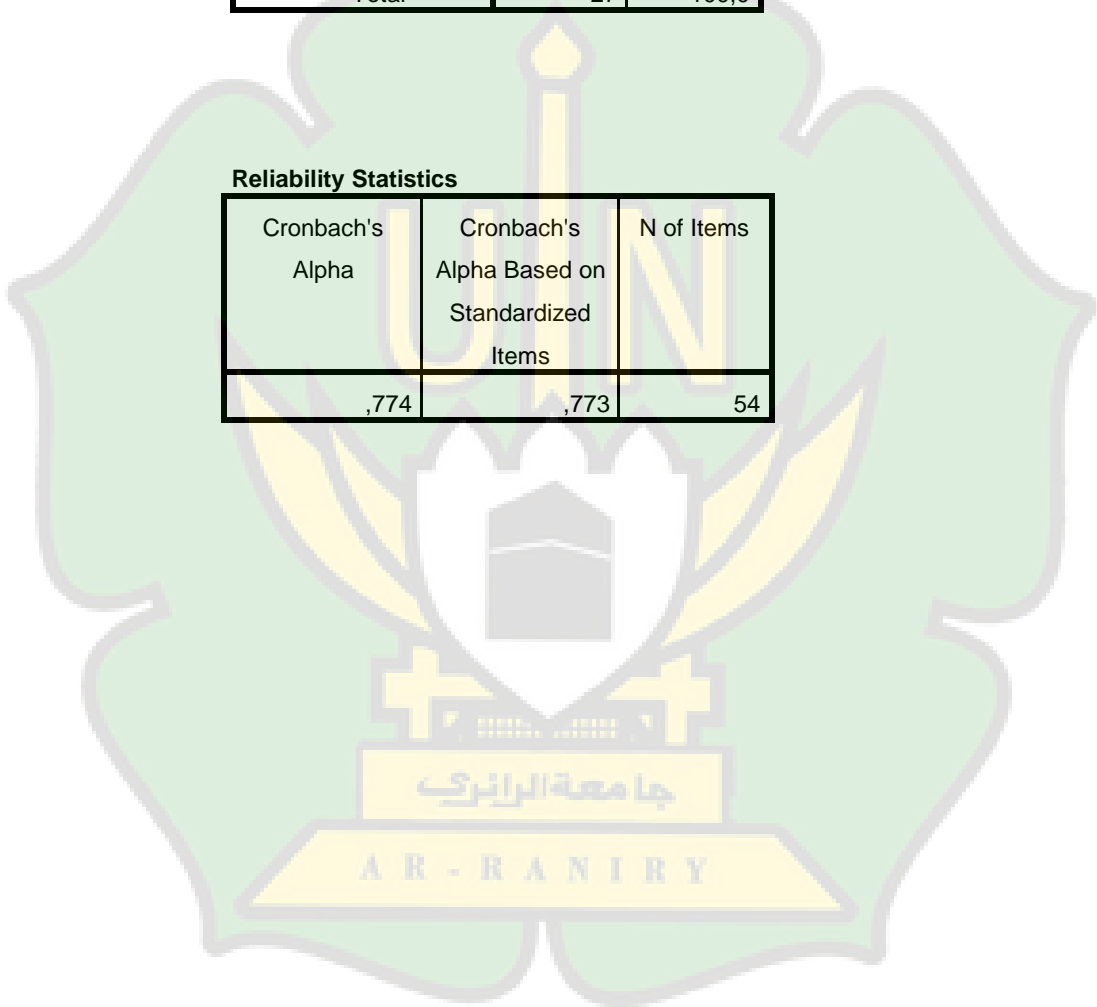
### Lampiran 3. Hasil Uji Reabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	27	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	27	100,0

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,774	,773	54





## Lampiran 4. Skala Kecerdasan Interpersonal Penelitian

### I. Petunjuk Pengisian Angket

Berilah tanda (√) untuk pernyataan yang sesuai dengan kondisi/keadaan adik-adik.

Keterangan :    SS    = Sangat Sering  
                          S     = Sering  
                          JR    = Jarang  
                          TS    = Tidak Sering  
                          STS   = Sangat Tidak Sering

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	JR	TS	STS
1	Saya dapat memahami perbedaan pendapat orang lain				√	

Berarti untuk pernyataan tersebut diatas adik-adik menyatakan sangat sering karena hal ini memang dilakukan dan cocok dengan keadaan adik-adik.

### II. Identitas Responden

5. Nama : .....

6. Jenis Kelamin : .....

7. Umur : .....

8. Kelas : .....

*Selamat Bekerja*

NO	Pernyataan	SS	S	JR	TS	STS
1	Saya dapat memahami perbedaan pendapat orang lain					
2	Saya bisa merasakan penderitaan orang lain seolah-olah saya mengalami sendiri					
3	Ketika orang lain sedih, saya tidak peduli					
4	Saya senang melihat orang lain senang					
5	Saya memahami perasaan orang lain dalam setiap percakapan					
6	Saya tidak bisa memahami apa yang dirasakan orang lain					
7	Saya memberi tahu orang lain ketika ketika ada PR					
8	Saya membantu ketika orang lain bertanya mengenai materi yang belum jelas					
9	Saya menjenguk teman saya ketika ia sakit					
10	Saya selalu acuh tak acuh ketika orang lain sedang mempunyai masalah					
11	Saya merasa kurang dipercaya oleh teman saya					
12	Saya memberi nasehat kepada orang lain					
13	Saya bisa mengkondisikan suasana kelas ketika kelas sedang ramai					
14	Jika terjadi perselisihan di organisasi sekolah, saya membiarkannya saja					
15	Ketika ada orang yang sedang marah, saya menenangkannya					
16	Saya mengetahui emosi teman saya melalui ekspresi wajah					
17	Saya mampu memahami gerak tubuh orang					

	lain yang sedang berbicara dengan saya					
18	Saya mendengarkan semua keluhan orang lain dengan penuh antusias					
19	Saya menggunakan intonasi/nada yang sesuai ketika berbicara dengan orang lain					
20	Saya selalu mengulang perkataan ketika ada teman yang tidak memahaminya					
21	Saya tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain					
22	Saya tersenyum dan menyapa orang lain ketika bertemu					
23	Saya meminta bantuan orang lain ketika saya mempunyai masalah					
24	Saya mau berteman dengan siapa saja walaupun berbeda status sosial					
25	Saya selalu di bully oleh teman-teman saya					
26	Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan ketika bertemu dengan orang baru					
27	Saya dapat menyesuaikan diri ketika berkumpul bersama orang yang berbeda usia dengan saya					

جامعة الرانري

AR - RANIRY

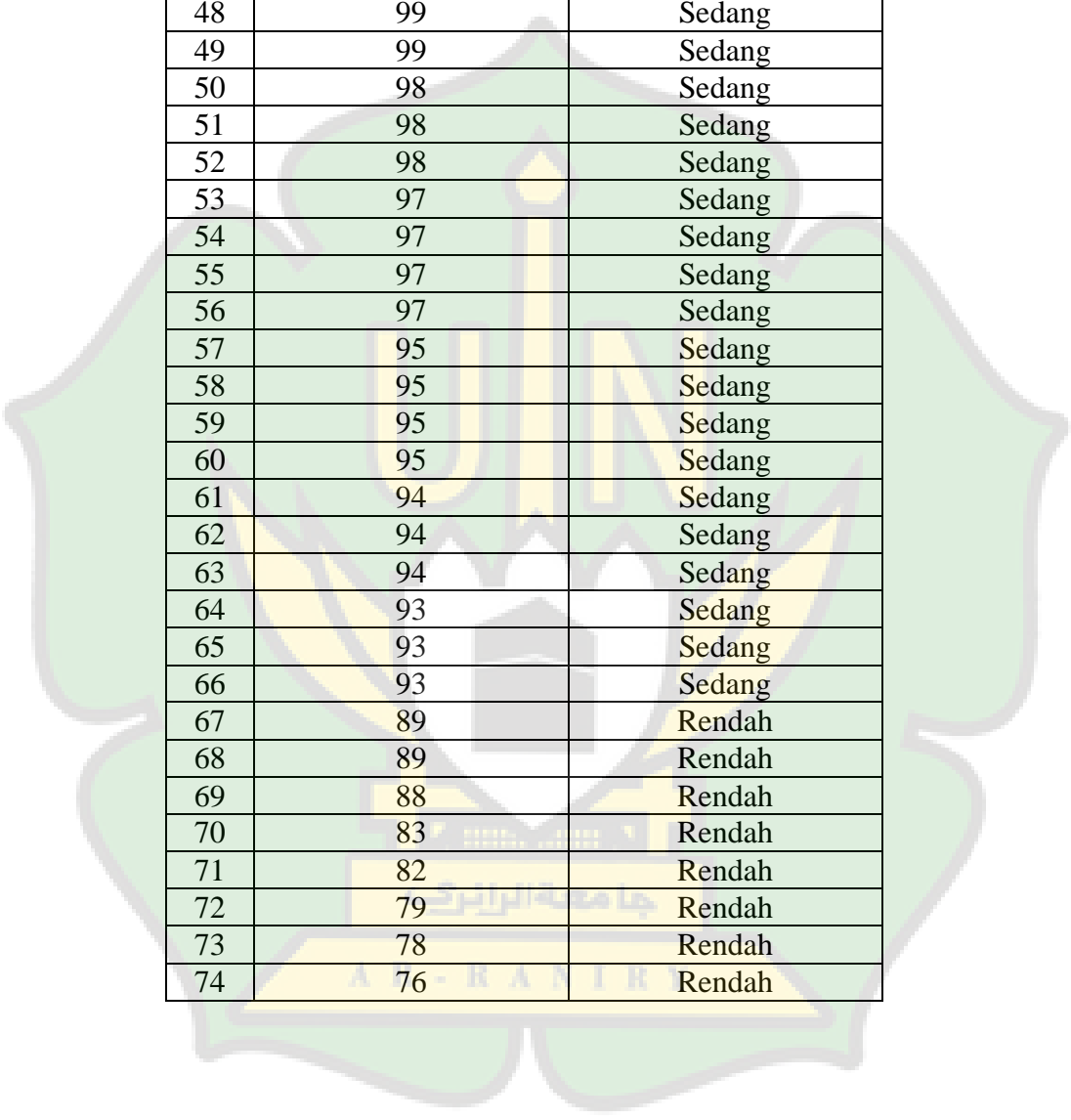
## Lampiran 5. Persentase Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal					
Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Rendah	8	10,8	10,8	10,8
	Sedang	52	70,3	70,3	81,1
	Tinggi	14	18,9	18,9	100,0
	Total	74	100,0	100,0	



### Lampiran 6. Data Kategori

No	Total	Kategori
1	122	Tinggi
2	122	Tinggi
3	121	Tinggi
4	119	Tinggi
5	119	Tinggi
6	118	Tinggi
7	116	Tinggi
8	116	Tinggi
9	116	Tinggi
10	115	Tinggi
11	115	Tinggi
12	115	Tinggi
13	115	Tinggi
14	113	Tinggi
15	112	Sedang
16	111	Sedang
17	111	Sedang
18	111	Sedang
19	110	Sedang
20	110	Sedang
21	109	Sedang
22	108	Sedang
23	108	Sedang
24	108	Sedang
25	108	Sedang
26	107	Sedang
27	107	Sedang
28	107	Sedang
28	106	Sedang
30	106	Sedang
31	106	Sedang
32	106	Sedang
33	105	Sedang
34	105	Sedang
35	104	Sedang
36	103	Sedang
37	102	Sedang
38	102	Sedang
39	102	Sedang
40	101	Sedang
41	101	Sedang



42	101	Sedang
43	100	Sedang
44	100	Sedang
45	100	Sedang
46	100	Sedang
47	99	Sedang
48	99	Sedang
49	99	Sedang
50	98	Sedang
51	98	Sedang
52	98	Sedang
53	97	Sedang
54	97	Sedang
55	97	Sedang
56	97	Sedang
57	95	Sedang
58	95	Sedang
59	95	Sedang
60	95	Sedang
61	94	Sedang
62	94	Sedang
63	94	Sedang
64	93	Sedang
65	93	Sedang
66	93	Sedang
67	89	Rendah
68	89	Rendah
69	88	Rendah
70	83	Rendah
71	82	Rendah
72	79	Rendah
73	78	Rendah
74	76	Rendah

## Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



**Proses Pengisian Angket Kecerdasan Interpersonal**

## Lampiran 8. Modul Kecerdasan Interpersonal

### MODUL KECERDASAN INTERPERSONAL

#### A. Latar Belakang

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Sebagai bagian yang terpadu, program bimbingan dan konseling di arahkan kepada upaya untuk memfasilitasi siswa asuh mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai peranan yang diinginkan di masa depan serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan dan konseling karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah perlu disusun suatu program bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Program bimbingan dan konseling yang disusun hendaknya untuk memudahkan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai kearah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru BK/Konselor yang efektif harus mempunyai keterampilan untuk merangsang konseli bergerak dengan menggunakan berbagai layanan



bimbingan dan konseling serta didukung oleh kegiatan pendukung yang memadai.<sup>1</sup> Dalam hal ini salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah aspek sosial, dimana aspek sosial sangat penting untuk diarahkan, ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga, sekolah, dan lingkungan kemasyarakatannya, dengan matangnya aspek sosial dalam diri peserta didik tentu proses interaksi sosial akan berjalan lebih baik. Untuk meningkatkan aspek sosial, peserta didik hendaknya memiliki kecerdasan sosial/ kecerdasan interpersonal yang tinggi. Kecerdasan sosial/interpersonal ini sangat dibutuhkan dalam diri setiap orang untuk dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Gardner dan Checkley kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang

---

<sup>1</sup> <http://mintotulus.wordpress.com>

tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan.

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin diantara sebayanya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup dilingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.<sup>2</sup>

## **B. Deskripsi Singkat**

Modul mata pelajaran Teori dan Praksis Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling membahas tentang Kecerdasan Interpersonal yang meliputi teori kecerdasan interpersonal, strategi mengembangkan kecerdasan interpersonal dan pentingnya kecerdasan interpersonal dalam diri individu.

---

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) h. 20.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

### **1. Kompetensi Dasar**

- a. Siswa mampu Menguasai teori kecerdasan interpersonal
- b. Siswa mampu Mengimplementasikan kecerdasan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Indikator Keberhasilan**

Guru Bimbingan dan Konseling dapat:

- a. Menjelaskan makna kecerdasan interpersonal dan karakteristik kecerdasan interpersonal
- b. Melaksanakan strategi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal
- c. Menjelaskan pentingnya kecerdasan interpersonal bagi individu.

### **3. Materi pokok**

Materi modul ini akan dibagi menjadi 3 kegiatan belajar, sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar 1: Identifikasi Kecerdasan Interpersonal
- b. Kegiatan belajar 2: Strategi Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal
- c. Kegiatan belajar 3: Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Bagi Setiap Individu

### **4. Petunjuk Penggunaan Modul**

Agar dapat mempelajari Modul dengan baik, ikuti petunjuk belajar berikut ini :

- a. Bacalah secermat mungkin setiap kegiatan belajar pada modul ini hingga anda memahami semua informasi dan pengetahuan yang disajikan
- b. Kuatkan pemahaman anda dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang ada pada modul.

**Kecerdasan Interpersonal**

Berikut ini akan dibahas kecerdasan interpersonal, indikator kecerdasan interpersonal disajikan disertai cara mendeteksi kecerdasan interpersonal anak. Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 dari modul ini, anda diharapkan mampu mendiskripsikan singkat tentang kecerdasan interpersonal dan mengetahui karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal serta mengetahui pekerjaan yang cocok bagi individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal.

**A. Identifikasi Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal berbeda dengan kecerdasan intelektual. Sering terjadi, orang yang cerdas secara intelektual memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. Kecerdasan interpersonal adalah yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.<sup>3</sup> Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi melakukan negosiasi hubungan dengan terampil dan kemahiran karena orang tersebut mengerti kebutuhan tentang empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari kebutuhan dan keinginan. Orang seperti ini mengetahui bagaimana pentingnya berkolaborasi dengan orang lain, memimpin ketika diperlukan mengikuti jika memang keikutsertaan sangat diperlukan, bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda-beda.

---

<sup>3</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 23.

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain disekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekadar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami perasaan, dan kemampuan untuk berempati dan respons. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok ekstrovert dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.

Pemahaman terhadap watak orang lain yang menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk membangun komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan masing-masing. Berkomunikasi dengan orang lain berarti berupaya untuk memahami dan mendengar pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri untuk berada dalam perspektif orang tersebut sehingga dapat memahami alasan di balik pandangannya itu.

Beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal adalah komunikasi dan keterampilan interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling tergantung satu sama lain untuk membagi (*sharing*) pengalaman, sedangkan keterampilan sosial adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam situasi sosial. Keterampilan yang dimaksud mencakup kemampuan untuk menyampaikan perasaan seseorang secara efektif kepada orang lain dan memahami secara mendalam hakikat dari segala pernyataan orang lain tentang suatu subjek.

Kita menyadari bahwa, membangun komunikasi dengan orang lain bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena dibutuhkan kesabaran, ketabahan, dan keterampilan khusus untuk menggunakan pendekatan tertentu. Selain itu, keberagaman pendapat, persepsi, dan perspektif menjadi elemen utama yang sering membuat orang berbeda walaupun berada dalam suatu domain kerja yang sama. Oleh karena itu, Mork menekankan pada empat elemen penting dari kecerdasan

interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi. Keempat elemen tersebut mencakup : (1) membaca isyarat sosial, (2) memberikan empati, (3) mengontrol emosi, (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya. Untuk memahami secara komprehensif keempat elemen ini, perlu dijelaskan lebih perinci seperti berikut ini :

- **Membaca isyarat sosial** : memperhatikan penuh bagaimana orang lain berkomunikasi, memahami komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam berinteraksi (seperti bersandar, menyentuh lengan, tatapan, tertawa, senyum, dan berbagai komunikasi nonverbal lainnya), memperhatikan keberhasilan dan ketidakberhasilan komunikasi untuk menentukan apa yang sesungguhnya membuat komunikasi berjalan atau tidak berjalan dengan baik.
- **Memberikan empati** : mencoba memosisikan diri berada pada perspektif orang lain ketika berdiskusi tentang sesuatu khususnya jika ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginan kita dengan keinginan orang itu, kemudian mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.
- **Mengontrol emosi** : jika merasa sedikit panas atau tegang tentang topik yang sedang dibicarakan, sebaiknya mengalihlah sedikit ke belakang untuk mendinginkan suasana, kemudian melanjutkan pembicaraan (mengambil nafas dalam-dalam, meminta pamit untuk ke kamar kecil, atau mungkin menanyakan secarik kertas untuk mencatat apa yang telah dibicarakan sebelumnya). Setelah mengontrol situasi, kemudian mengungkap kembali topik yang dibicarakan dengan suara pelan-pelan. Akhirnya, menyatakan keinginan untuk bekerja sama dan mencari solusi, terfokus pada hasil positif dan menghindari konflik.
- **Mengekspresikan emosi pada tempatnya** : mengetahui kapan saatnya mengungkapkan rasa iba dan kasih sayang, hubungan emosional, atau mengungkapkan emosi yang positif. Mempelajari bagaimana membagi

senyum, memberi pujian, mengungkapkan pembicaraan hangat, mencari hal-hal yang disukai pada orang lain, dan mengungkapkan secara verbal segala pikiran positif. Mempelajari model hubungan interpersonal yang telah diperankan oleh orang-orang yang berhasil. Meniru spirit dan tindakan mereka ketika membangun hubungan interpersonal dalam suatu tim atau kelompok.

Dalam lingkungan sekolah, model komunikasi interpersonal menekankan pada elemen-elemen membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya sebagaimana dijelaskan diatas seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan aktivitas pembelajaran yang dikembangkan. Dengan menerapkan model komunikasi interpersonal tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sehingga berhasil dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang masing-masing. Adapun jenis pekerjaan yang sesuai dengan mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- Pemimpin politik (pimpinan partai politik)
- Guru
- Perawat (bidan)
- Pelayan (restoran, bar)
- Psikolog
- Diplomat
- Ilmuwan sosial
- Konsultan manajemen
- Pemimpin agama (pimpinan organisasi keagamaan)
- Kepala sekolah
- Pembawa acara *talk show* di tv atau radio
- *Sales man/sales girl*
- Penasihat/konselor
- Aktivis
- Peneliti ilmu-ilmu sosial
- Negosiator



Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Disamping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin. Juga, mampu memahami pandangan orang lain ketika hendak bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi. Pendeknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman. Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah :

- Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia
- Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference
- Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik
- Sangat senang mengikuti acara talk show di tv dan radio
- Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendiri
- Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
- Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler
- Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

Berdasarkan karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat diformulasi suatu



instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal seperti dibawah ini.<sup>4</sup>

### Identifikasi Kecerdasan Interpersonal

Gunakan tanda centang (√) di atas garis yang tersedia jika pernyataan itu menggambarkan diri , anak, atau siswa anda, tanda (X) jika pernyataan itu tidak sesuai dengan kebiasaan dan kesukaan diri, anal, atau siswa anda !

- senang bersosialisasi dengan teman-teman sejawat dan orang lain
- Secara alamiah memiliki aura untuk menjadi pemimpin
- Sering memberi nasehat kepada teman-temannya
- Tampak pintar walaupun secara tiba-tiba melihat persoalan
- Memiliki klub-klub, anggota, organisasi, atau kelompok walaupun tidak formal
- Senang mengajar orang lain walaupun secara tidak formal
- Senang bermain game interaktif dengan orang lain
- mempunyai dua atau lebih teman yang sangat akrab
- memiliki empati dan kepedulian kepada orang lain
- berpengaruh sehingga diikuti oleh orang lain

Skor total x 10 = \_\_ x 10 = \_\_



## RANGKUMAN

1. Kecerdasan interpersonal adalah yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 129-133

2. Empat elemen dalam membangun komunikasi mencakup : (1) membaca isyarat sosial, (2) memberikan empati, (3) mengontrol emosi, (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya.
3. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah : Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya, Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia, Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif, Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference, Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik, Sangat senang mengikuti acara talk show di tv dan radio, Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendiri, Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri, Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler, Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.
4. jenis pekerjaan yang sesuai dengan mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah: Pemimpin politik (pimpinan partai politik), Guru, Perawat (bidan), Pelayan (restoran, bar), Psikolog, Diplomat, Ilmuwan sosial, Konsultan manajemen, Pemimpin agama (pimpinan organisasi keagamaan), Kepala sekolah, Pembawa acara *talk show* di tv atau radio, *Sales man/sales girl*, Penasihat/konselor, Aktivis, Peneliti ilmu-ilmu sosial, Negosiator

**Strategi Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal**

Berikut ini akan dibahas strategi mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

**Strategi Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Kecerdasan Interpersonal**

Untuk dapat mengembangkan dan mengontruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat dilihat sebagai berikut :

1. *Jigsaw*
2. Mengajar teman sebaya
3. Bekerja tim
4. Mengidentifikasi kerja kelompok dan tim
5. Jenis kerja sama
6. Diskusi kelompok
7. Praktik empati
8. Memberi umpan balik
9. Simulasi
10. Membuat dan melakukan wawancara
11. Membuat dan melakukan observasi
12. Menebak karakter orang lain

Untuk lebih jelasnya mengenai cara mengembangkan kecerdasan interpersonal, berikut ini dijelaskan empat strategi yakni jigsaw, mengajar teman sebaya, dan bekerja tim.

## 1. Melakukan Aktivitas *Jigsaw*

Aktivitas *jigsaw* adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok. Anggota dalam kelompok harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap anggota dalam kelompok tergantung dari semua anggota dalam kelompok. Tidak ada seorang anggota pun yang dapat berhasil dengan baik tanpa bekerja dalam satu *team-work*. Kerja sama yang dibangun dalam setiap kelompok tersebut dapat memfasilitasi interaksi antara seluruh peserta didik di dalam ruang kelas, mengakomodasi seluruh peserta didik untuk memberi penilaian masing-masing anggotanya sebagai kontribusi pada tugas-tugas yang diberikan.

Sesuai dengan prinsip-prinsip penting dalam pembelajaran kooperatif, semua aktivitas pembelajaran tipe *jigsaw* mencerminkan lima aspek utama, yaitu :

- a. **Ketergantungan positif (*positif interdependence*)** : setiap anggota dalam kelompok saling tergantung satu sama lain dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika terdapat salah satu anggota yang tidak berhasil, maka akan memengaruhi keberhasilan seluruh anggota lain dalam kelompok. Gambaran ketergantungannya seperti dalam suatu perusahaan media cetak dalam menghasilkan surat kabar. Perusahaan membutuhkan penyunting (*editor*) untuk menentukan kelayakan pemberitaan. Penyunting membutuhkan tenaga yang mencetak berita yang sudah disunting. Perusahaan, jurnalis, penyunting, pencetak berita, membutuhkan *salesman* dan *loper* yang bertugas mencari pelanggan dan mengantar surat kabar dari perusahaan ke masing-masing pelanggan.
- b. **Tanggung jawab individu (*individual accountability*)** : setiap anggota dalam kelompok masing-masing memiliki tugas yang harus diselesaikan secara sendiri-sendiri. Seorang jurnalis dalam suatu perusahaan

persuratkabaran harus menyelesaikan tugas membuat pemberitaan, seorang penyunting berita harus mengedit, mengelola berita yang dibuat jurnalis sehingga menjadi layak untuk dimuat dalam pemberitaan, dan sebagainya.

- c. **Interaksi langsung melalui tatap muka (*face-to-face primitive interaction*)** : tugas yang diselesaikan tersebut kemudian disajikan dihadapan anggota yang lain sehingga saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain. Semua anggota dalam kelompok memberikan umpan balik, pandangan, dan kesimpulan. Bahkan lebih dari itu, saling mengajar untuk memberi motivasi satu dengan yang lainnya.
- d. **Penerapan keterampilan kolaboratif yang sesuai (*appropriate use of collaborative skills*)** : semua anggota kelompok dalam kelompok dan semua kelompok dalam suatu ruang kelas dapat menerapkan keterampilan membangun kepercayaan, kepemimpinan, membuat keputusan, strategi komunikasi yang efektif, dan keterampilan mengelola konflik.
- e. **Penilaian proses kelompok (*group prosesing*)** : semua anggota kelompok membuat dan menyusun tujuan yang hendak dicapai secara kelompok, mengukur secara priodik keberhasilan yang telah dicapai baik secara tim atau kelompok maupun seluruh aktivitas dalam ruang kelas, dan mengidentifikasi perubahan-perubahan yang mungkin dilakukan untuk memperbaiki efektivitas pelaksanaan pembelajaran pada masa-masa yang akan datang.

Adapun tujuan penerapan aktivitas pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran adalah agar peserta didik mampu :

- Mengembangkan profesionalitas keilmuan pada masing-masing bidang tertentu dan membangun kesadaran untuk bisa saling membutuhkan dan menghargai berbagai argumen dan pandangan individu dalam kelompok tentang suatu objek.

- Kesadaran yang mendalam akan pentingnya tanggung jawab secara individu tentang kebenaran informasi dan hasil pekerjaan yang telah dilakukan.
- Membangun interaksi sosial secara langsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal dengan mengedepankan nilai-nilai keberagaman yang dianut bersama
- Membangun kepercayaan, model kepemimpinan, cara membuat keputusan, strategi komunikasi yang efektif, dan kemampuan mengelola konflik dalam upaya mengembangkan kekuatan kelompok yang bersifat kolaboratif.
- Merefleksi dan menilai seluruh aktivitas yang telah dilakukan termasuk kelebihan dan kelemahan sehingga dapat memperbaiki berbagai aktivitas yang mungkin dilakukan dikemudian hari.

Untuk menerapkan aktivitas pembelajaran *jigsaw* secara sistematis dan terencana, maka tahapan-tahapan pelaksanaan dapat digambarkan melalui prosedur sebagai berikut :

- a. Guru membagi kelompok *jigsaw* ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5 – 6 anggota (pembagian kelompok boleh didasarkan atas kemampuan atau cara lain yang sesuai )
- b. Guru menunjuk salah seorang pada masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok ( sebaiknya seorang ketua lebih matang, mampu dan dapat disetujui bersama)
- c. Guru membagi materi pelajaran untuk masing-masing kelompok dan setiap kelompok membagi submateri kepada setiap anggota.
- d. Guru memfasilitasi setiap individu dala kelompok untuk mempelajari masing-masing satu segmen atau subpokok bahasan termasuk meyakinkan setiap individu mempunyai akses langsung hanya pada bidang yang dikasi.
- e. Memberikan waktu yang cukup bagi setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam tentang masing-masing tugas yang diberikan.

Masing-masing tidak perlu menghafal yang dibacanya, cukup hanya memahami saja.

- f. Guru membentuk kelompok ahli temporer yang anggotanya masing-masing dari setiap kelompok *jigsaw*. Guru memberi waktu yang cukup kepada kelompok ahli untuk mendiskusikan elemen penting dari masing-masing segmen dan melatih beberapa saat tentang elemen penting tersebut untuk dipresentasikan kepada kelompok *jigsaw*.
- g. Guru meminta anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok *jigsaw* dan mempersentasikan segmen yang telah dibicarakan, kemudian meminta anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.
- h. Guru berkunjung dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain untuk mengamati proses. Jika terdapat kelompok yang mengalami kesulitan (misalnya, ada anggota yang mendominasi atau mengganggu), perlu diberi intervensi yang tepat. Akhirnya, yang melibatkan pemimpin kelompok untuk menangani tugas tersebut. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan intruksi tentang bagaimana melakukan intervensi, sampai pemimpin dapat menguasai anggota-anggota dalam kelompok.
- i. Pada akhir sesi diskusi, guru memberikan kuis-kuis yang berkenaan dengan materi yang didiskusikan sehingga peserta didik menyadari bahwa seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan melalui *jigsaw* bukan hanya sebatas permainan belaka, melainkan juga ada penilaian.

## 2. Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) dapat dipahami sebagai peserta didik yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama maupun untuk saling mengajarkan satu sama lain. Mengajar teman sebaya dapat juga dipahami sebagai sebuah program untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu. Peserta didik yang belum memahami pelajaran tersebut diajarkan atau dibina oleh teman-teman



lain yang sudah memahami atau peserta didik yang senior yang telah belajar tentang materi tersebut sebelumnya.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mengajar teman sebaya merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebuah organisasi yang bernama Center For Effective Collaboration and Practice (2011) memperlihatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Debra Whorton and Joseph Delquadri yang menemukan bahwa peserta didik yang hanya mampu membaca 24 kata dengan benar meningkat menjadi 48 kata yang benar setelah guru melaksanakan aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya.

Pada kebanyakan sekolah dasar dan menengah di Indonesia, ukuran kelas relatif masih besar dengan rasio guru dan peserta didik berkisar 1 guru berbanding 40 peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya merupakan salah satu solusi terbaik dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru. Namun demikian, bukan berarti mengajar teman sebaya tidak dapat dipraktikkan dalam kelas-kelas yang jumlah peserta didiknya sedikit. Aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya dapat diterapkan pada kelas yang berukuran besar dan kecil tergantung dari karakteristik kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Semakin beragam kemampuan yang dimiliki peserta didik di dalam kelas semakin mudah untuk menerapkan aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya. Sebaliknya, jika kemampuan peserta didik relatif sama, maka sebaiknya memilih teman sebaya yang berada di kelas lain atau diambil dari peserta didik senior yang diyakini memiliki kemampuan memadai untuk suatu pelajaran tertentu.

Mengajar teman sebaya dapat juga diterapkan pada lingkungan guru-guru bantu atau kelas tertentu yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Guru bantu yang mungkin baru direkrut dari alumni suatu lembaga pendidikan atau dari para orang tua peserta didik yang bersedia untuk bekerja secara sukarela di sekolah tentu belum terbiasa dengan keadaan lingkungan sekolah dan oleh karena itu, program teman sebaya ini dapat dilakukan. Dengan begitu, berbagai persoalan



yang menyangkut besarnya jumlah peserta didik dalam ruang kelas dapat diatasi secara bersama-sama.

Penerapan suatu aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya diharapkan dapat :

- Meningkatkan kemampuan peserta didik tentang materi pembelajaran tertentu, baik bagi yang ditunjuk menjadi tutor dalam memberikan penjelasan maupun bagi peserta didik yang diajar.
- Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor dan kemudian berinteraksi bagi peserta didik lain yang dibimbing.
- Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi tutor untuk menerapkan keterampilan kepemimpinan (*leadership*) dalam kelompok dan memudahkan bagi peserta didik lain untuk mengungkapkan berbagai kendala tanpa perasaan segan.
- Memperoleh pembelajaran sesuai kebutuhan, memperoleh waktu dan kesempatan yang cukup memadai, memberi respon lebih baik dari guru profesional, dan bahkan menciptakan keakraban yang lebih khusus, saling memberi dan menerima pembelajaran
- Membantu guru yang tidak dapat menangani peserta didik secara perorangan dan menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam penyajian materi pembelajaran karena telah dibagi dan dipisahkan ke dalam kelompok tutorial.

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran mengajar teman sebaya dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Guru menentukan materi pelajaran dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok ( pembagian kelompok tergantung dari jumlah peserta didik dan jenis materi )
- b. Guru bersama-sama dengan peserta didik menunjukkan beberapa orang yang menjadi tutor pada masing-masing kelompok tutor (tutor dipilih dari peserta didik yang lebih mampu atau peserta didik senior dari kelas lain).

- c. Guru mengumpulkan para tutor untuk membicarakan materi dan teknik pelaksanaan sistem tutorial (jika khawatir tentang waktu yang tersedia, sebaiknya pertemuan guru dengan tutor dilakukan paling lambat sehari sebelumnya).
- d. Tutor memberikan bimbingan berupa penjelasan, praktik, atau pemberian petunjuk-petunjuk teknik sehingga teman sebaya mampu memahami dan melakukan tugas pembelajaran yang diberikan.
- e. Peserta didik bertanya atau meminta petunjuk kepada tutor tentang berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi
- f. Guru memonitori pelaksanaan sistem tutorial dan sekali-sekali memberi penekanan pada materi atau waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (guru juga boleh memberikan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman yang mungkin terjadi selama proses tutorial berlangsung).
- g. Tutor melaporkan hasil pembelajaran termasuk perkembangan dan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik (laporan hasil pembelajaran dapat dilakukan setelah pembelajaran berlangsung atau di luar ruangan agar dapat menyampaikan secara leluasa).

### 3. Teamwork

Secara umum, *teamwork* (kerja tim) dipahami sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tim untuk mencapai tujuan yang diinginkan. NDT atau *Nondestructive Evaluation* (2011) dari Iowa State University mengutip definisi *teamwork* dari *Webster's New World Dictionary* sebagai tindakan bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang, dimana minat dan pendapat dari setiap orang menjadi subordinat dari penyatuan kelompok. Dalam hal ini, bukan berarti peranan seseorang tidak lagi dibutuhkan, tetapi yang dimaksud dengan efektivitas dan efisiensi suatu kerja tim tergantung dari prestasi individu-individu yang membentuk prestasi tim secara bersama-sama. Suatu *teamwork* yang paling efektif adalah suatu bentuk teamwork yang dihasilkan dari kekompakan

seluruh individu yang terlibat secara harmonis dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama.

Tantangan berat bagi guru dalam proses belajar mengajar adalah melibatkan peserta didik dalam bekerja secara tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, setiap peserta didik didesain untuk menjalankan fungsi sebagai tim, bukan memisahkan mereka untuk bersaing sendiri-sendiri. Salah satu cara untuk membentuk tim kerja yang efektif adalah merancang aktivitas yang membutuhkan peserta didik dalam bekerja sama. Bentuk aktivitas boleh berupa kerja fisik atau kognisi yang mengarah pada kemampuan untuk mengatasi masalah atau mengintegrasikan *problem solving*.

Bentuk-bentuk kerja tim dalam pembelajaran dapat diterapkan, melalui : (1) aktivitas sosial seperti bermain olahraga, kerja gotong royong, berbagai jenis permainan lainnya, (2) aktivitas beramal seperti mencari dana melalui program bazar, penyuluhan, penertiban jalanan, dan sebagainya, (3) aktivitas menukar pekerjaan, yakni bentuk pekerjaan untuk membangun rasa empati antara satu dengan yang lainnya, pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik yang satu dapat ditukar dengan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik yang lain, dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, menukar pekerjaan dapat meningkatkan pemahaman kepada peserta didik lain tentang jenis pekerjaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, (4) membuat proyek pembelajaran, dan (5) aktivitas di luar ruang kelas atau di rumah.

Kerja tim dan kerja kelompok sering dianggap sebagai suatu aktivitas yang sama, padahal kedua aktivitas tersebut berbeda satu sama lain, khususnya ditinjau dari peranan individu peserta didik dalam kelompok dan dalam tim. Untuk memahami lebih mendalam tentang perbedaan tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

<b>KERJA KELOMPOK</b>	<b>KERJA TIM</b>
Anggota dalam kelompok bekerja secara independen, tetapi tidak berdasarkan tujuan yang sama	Anggota dalam kelompok bekerja secara independen, bekerja berdasarkan tujuan sendiri dan tujuan tim, serta memahami bahwa tujuan tersebut dapat diselesaikan dengan baik ketika ada dukungan dari masing-masing anggota

Anggota dalam kelompok lebih fokus pada masing-masing tugas sendiri karena tidak terlibat dalam perencanaan tujuan dan sasaran kelompok.	Masing-masing anggota dalam tim merasa memiliki tentang peranan karena mereka memiliki komitmen untuk mencapai tujuan yang mereka ciptakan bersama
Anggota diberikan tugas atau dijelaskan tentang gambaran pekerjaan masing-masing, tetapi sangat jarang mengakomodasikan berbagai saran dari anggota	Anggota berkolaborasi untuk menggunakan bakat dan pengalaman masing-masing kontribusi pada kesuksesan tujuan tim
Anggota sangat hati-hati tentang apa yang dikatakan dan kadang takut untuk mengajukan pertanyaan. Mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi dalam kelompok	Anggota mengejar keberhasilan melalui saling percaya, dan memotivasi semua anggota untuk mengekspresikan pendapat, menghargai perbedaan, dan mengundang pertanyaan
Anggota tidak sepenuhnya memahami peranan masing-masing sehingga tidak saling percaya tentang pendapat yang diberikan	Anggota menanamkan kesadaran untuk sopan, saling menghargai, dan wajib mendengar pada setiap pendapat apapun hasilnya
Anggota mungkin memiliki banyak hal yang dikontribusikan, tetapi tidak terungkap dengan baik karena hubungan yang tidak benar-benar terbuka dengan anggota lain	Anggota didorong untuk menawarkan pengetahuan dan keterampilan dan oleh karena itu setiap anggota mampu berkontribusi pada keberhasilan tim.
Anggota sering direpotkan oleh berbagai perbedaan pendapat karena menganggap perbedaan sebagai ancaman dalam kelompok. Tidak ada dukungan kelompok untuk mengatasi persoalan perbedaan.	Anggota memandang konflik sebagai sesuatu yang alamiah dan memberi reaksi dengan memperlakukan sebagai peluang untuk melihat ide-ide baru. Setiap anggota mengatasi masalah secara konstruktif.
Anggota kadang-kadang terlibat dalam membuat keputusan dan sering kesamaan atau keselarasan jauh lebih dihargai daripada hasil yang positif.	Anggota secara bersama-sama berpartisipasi dalam membuat keputusan dan memahami bahwa pimpinan tidak membuat keputusan sebelum tim berkonsensus.

Pembentukan teamwork dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Hiks memberikan empat tahapan yang harus dilakukan dalam membangun teamwork, yakni:

- a. **Pembentukan.** Tahapan ini merupakan transisi dari individu menuju pada keanggotaan dalam suatu tim. Ketika tim terbentuk, anggota menyelidiki secara hati-hati batas perilaku tim yang dapat diterima.

Batas perilaku yang dimaksud mencakup perasaan optimis, bangga akan suatu tim, menggairahkan, inisiatif, khawatir tentang tugas dalam tim, dan juga keinginan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan tim, seperti mencoba mendeskripsikan gambaran tugas, menentukan jenis informasi yang mungkin dapat dikumpulkan, merencanakan diskusi tentang isu-isu yang terkait dengan perkembangan tim, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai model penyelesaian masalah.

- b. Keconcangan.** Istilah keconcangan diambil dari akar kata *stroming*, yang berasal dari *strom* yang berarti badai. Oleh karena itu, tahapan ini dianggap sebagai tahapan yang paling sulit ketimbang tahapan-tahapan lain. Kesulitannya karena menyesuaikan berbagai perbedaan persepsi, budaya, cara pandang, dan strategi pengambilan keputusan. Anggota sering menjadi tidak sabar tentang kurang progresnya anggota lain dalam melakukan tugas, atau mungkin karena berbagai pandangan yang masih asing didengar sehingga merasa tidak menyenangkan. Pendeknya, pada tahapan ini energi peserta lebih banyak terfokus pada bagaimana menyesuaikan diri dengan yang lain ketimbang pencapaian tujuan terbentuknya suatu tim.
- c. Rekonsiliasi perbedaan.** Anggota tim akhirnya setuju pada hakikatnya terbentuknya suatu tim. Pada tahap ini, semua anggota menyadari betapa pentingnya merekonsiliasi berbagai perbedaan. Kompetisi mulai diubah kedalam bentuk kerja sama dan peranan anggota mulai disadari termasuk dalam memelihara dan mendorong terbentuknya rasa berbesar hati untuk memberikan dan menerima kritik yang konstruktif, terfokus pada tugas bersama dalam membangun suatu tim yang profesional, dan menetapkan pedoman dan aturan yang harus dipatuhi bersama.
- d. Pelaksanaan.** Pada tahap ini, semua anggotamulai mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul, kemudian menciptakan perubahan yang mengarah pada perbaikan. Setiap

anggota dapat menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing dan mempelajari peran yang diberikan. Mereka bekerja hanya semata-mata untuk memperoleh kepuasan dan kemajuan tim, bukan untuk perorangan.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang aktivitas kerja tim sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa bekerja dalam tim bukan hanya sekedar kerja kelompok semata yang tidak memedulikan berbagai masalah yang mungkin timbul ketika berinteraksi dengan pihak lain, melainkan harus mengedepankan perasaan empati, toleran, adil, bijaksana, untuk meramu berbagai perbedaan sehingga dapat membangun kekuatan dan keberhasilan belajar secara bersama-sama.

Adapun tujuan penerapan aktivitas pembelajaran bekerja tim (*teamwork*) dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mampu :

- Menyadari bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar hanya dapat diwujudkan jika adanya dukungan dan kerja sama yang dibangun bersama-sama dengan peserta didik yang lain dalam satu tim
- Merasa bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi tentang tugas yang diberikan dalam upaya membangun suatu tim kerja secara kooperatif dan kolabotatif.
- Peserta didik dapat menggali dan mengembangkan bakat dan pengalaman sehingga dapat berkontribusi pada kesuksesan belajar dalam tim
- Bertindak sopan santun, saling menghargai, dan belajar dari pengalaman orang lain dan berbagai sumber belajar untuk membngun kekuatan tim belajar.
- Mengatasi setiap perbedaan dan ketika ada konflik dipandangnya sebagai sesuatu yang alamiah dan dijadikan sebagai ide-ide dan pendapat yang konstuktif.



Seperti halnya berbagai aktivitas pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, prosedur pelaksanaan aktivitas pembelajaran bekerja tim dapat dijabarkan seperti dibawah ini.

- Guru membentuk tim dan mendeskripsikan tujuan yang hendak dicapai, baik secara perorangan maupun dicapai dalam tim (pembentukan tim dapat dilakukan pada hari sebelumnya, jika tugas yang diberikan dijadikan kegiatan ekstrakurikuler)
- Guru memberikan tugas yang hendak dilakukan secara tim disertai dengan petunjuk-petunjuk teknis untuk menyelesaikannya.
- Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya bekerja dalam tim, memiliki komitmen yang kuat dan merasa bangga tentang keberhasilan yang dibangun melalui tim.
- Peserta didik menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan kepada tim yang berupaya untuk saling memberi dan menerima, mengajar, dan membangun kekompakan untuk memperkuat kerja tim
- Peserta didik mengeluarkan segala pengetahuan dan keterampilan dalam upaya menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga setiap anggota dalam tim dapat memberi kontribusi yang berharga demi untuk keberhasilan tim
- Peserta didik berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan dan membuat keputusan akhir tentang tugas yang dibebankan secara bersama-sama.<sup>5</sup>



## RANGKUMAN

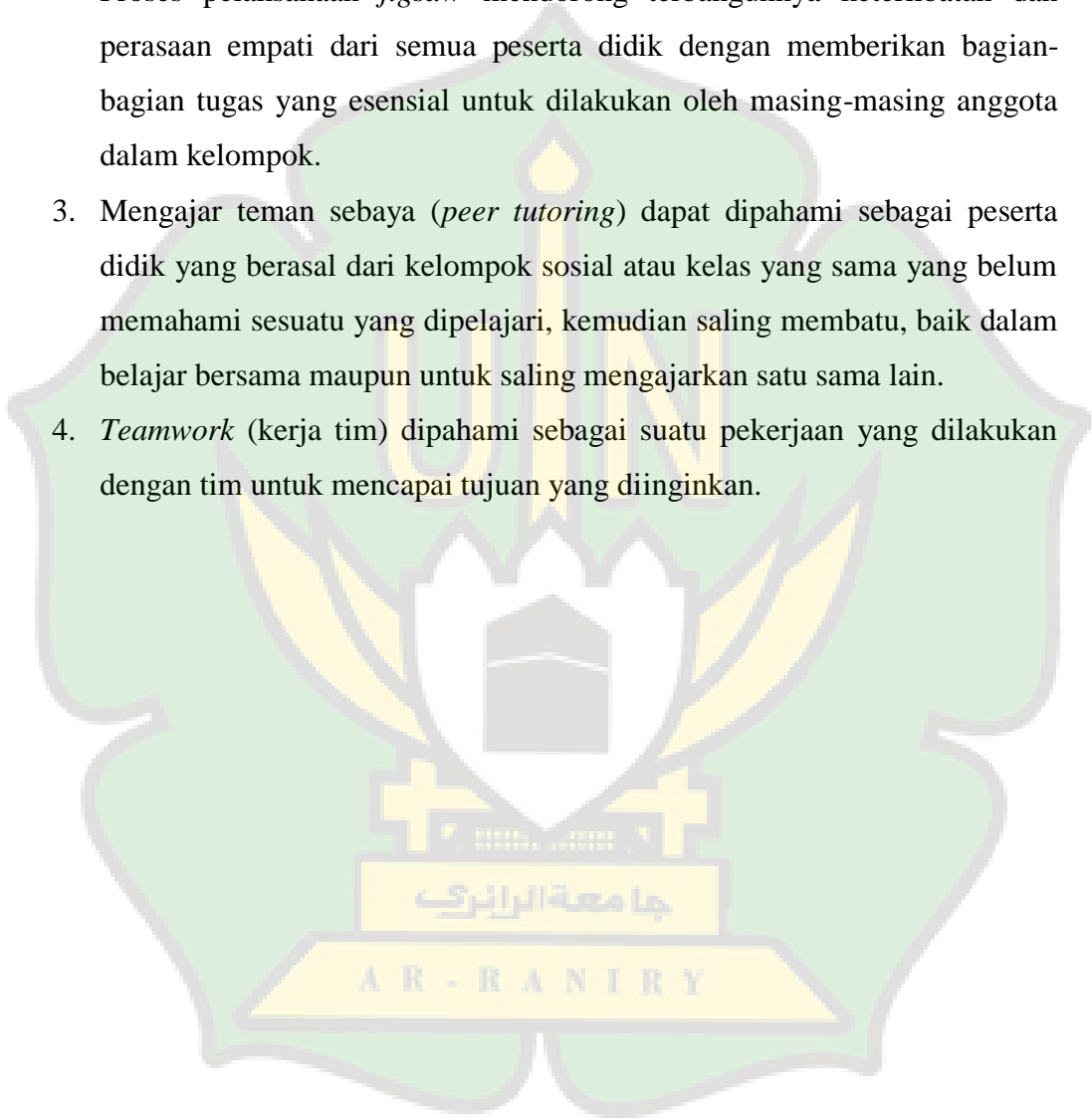
1. Untuk dapat mengembangkan dan mengontruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat dilihat sebagai berikut : *Jigsaw* , Mengajar teman sebaya, Bekerja tim, Mengidentifikasi kerja kelompok dan tim, Jenis kerja sama, Diskusi kelompok, Praktik empati, Memberi umpan balik, Simulasi, Membuat dan

---

<sup>5</sup>Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis...*, h. 134-147

melakukan wawancara, Membuat dan melakukan observasi, Menebak karakter orang lain.

2. Aktivitas *jigsaw* adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok.
3. Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) dapat dipahami sebagai peserta didik yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama maupun untuk saling mengajarkan satu sama lain.
4. *Teamwork* (kerja tim) dipahami sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tim untuk mencapai tujuan yang diinginkan.





**Pentingnya Kecerdasan Interpersonal dalam Kehidupan Sehari-hari**

Berikut ini akan dijabarkan arti pentingnya kecerdasan interpersonal dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Setelah mempelajari kegiatan belajar 3 pada modul ini, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya kecerdasan interpersonal dalam diri individu.

**Pentingnya Kecerdasan Interpersonal dalam Kehidupan Sehari-hari.**

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu modal penting dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan salah satu kemampuan atau *soft skill* yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dimana melalui komunikasi seorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia hidup tidak seorang diri. Setiap manusia membutuhkan manusia lain dalam melakukan aktivitasnya. Tanpa relasi dengan orang lain, tidak mungkin orang dapat berkembang. Bila orang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik, maka orang yang bersangkutan akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya.

Safaria menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya melalui keterampilan sosial dalam hubungan dengan orang lain seperti menolong sesama, membimbing, berkomunikasi, dan memecahkan permasalahan. Selain itu, orang belajar

mengembangkan perilaku kooperatif dan prososial dengan orang lain. Melalui hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan disekitarnya, seseorang dapat belajar dan berlatih keterampilan sosial yang positif, sehingga akhirnya dia akan memiliki kematangan sosial.<sup>6</sup>

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Lwin dengan adanya kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat :

- a. Menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri
- b. Menjadi berhasil dalam pekerjaan
- c. Mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakikatnya setiap orang memiliki kecerdasan interpersonal. Tentu saja kecerdasan interpersonal yang dimiliki orang berbeda-beda.



## R A N G K U M A N

---

1. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia hidup tidak seorang diri. Setiap manusia membutuhkan manusia lain dalam melakukan aktivitasnya. Tanpa relasi dengan orang lain, tidak mungkin orang dapat berkembang. Bila orang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik,

---

<sup>6</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, h 39-41

<sup>7</sup> Lwin, May (et al) *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Yogyakarta : PT Indeks, 2008) h. 199

maka orang yang bersangkutan akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya.

2. Menurut Lwin dengan adanya kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat :Menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, Menjadi berhasil dalam pekerjaan, Mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.



## Daftar Pustaka

<http://mintotulus.wordpress.com>

Lwin, May (et al). 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*.

Yogyakarta: PT Indeks.

Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

T. Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

